

G·A·Y·a NUSANTARA



no. 33 • september 1994

Si Feminin Jadi Maskulin

Dilema Gay Beragama

Percintaan Arab - Yahudi



G·A·Y·a NUSANTARA

no. 33 • september 1994

Penerbit: *Gaya Nusantara (GN)*.

Nomor ini diolah oleh: *Dédé Oetomo; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha. GN terdiri dari: Dédé Oetomo; Didi Soedjono; F B; Febby Y S; Ibhoad; Jusup Johnny Rianto; Ruddy Mustapha; Suhartono.*

Alamat redaksi dan sirkulasi: *Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112.*

Ganti ongkos cetak:

Rp3.500,00-Rp3.850,00 (tergantung daerah).

Isi *GN* belum tentu sama dengan pandangan *GN*. Tercantumnya nama atau foto seseorang dalam *GN* tidak menunjukkan orientasi seksual tertentu. Penerbit mengharapkan sumbangan tulisan dan ilustrasi yang bertemakan lesbian, gay dan seksualitas alternatif lainnya. Penyumbang memperoleh 2 eks. nomor yang memuat sumbangannya. (c)GN, September 1994. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kover belakang: (kiri-kanan, berdiri) *Andy, Suljadi, Dhany, Azis, Argha, Sultan, Ardy*; (kiri-kanan, duduk) *Zulkifli, Nanang, Yossi, Oldy*. Foto: *Ist.*

Daftar Isi	Halaman
Sekapur Sirih	3-4
Gayung Bersambut	5-12
Kover Kita/Pengalaman Sejati: <i>Warsono Wanarji: Si Feminin yang Jadi Maskulin</i>	13-16
Keluhan Kita: <i>Antara Pacar dan Keluarga</i>	17-18
Homologi: <i>Dilema Gay Beragama</i> oleh <i>Yuono</i>	19-22
Wawancara: <i>Percintaan Arab-Yahudi</i>	23-26
Surat buat <i>Iwan</i> oleh <i>Aldi</i>	27-28
Sahabat Kita: <i>Sian</i> oleh <i>Ramli</i>	29-32
HotNews Seputar <i>GN</i>	33-36
Info AIDS & PMS: <i>Laporan dari 10th International Conference on AIDS</i>	37-42
Perkawanan	43-52
Perpustakaan <i>GN</i>	53-56
Summary in English	57-58

Gaya Nusantara adalah wadah kontak dan komunikasi jaringan lesbian dan gay nasional Indonesia, Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGW), yang terdiri dari jaringan lesbian, *ChandraKirana*, dan jaringan gay, *Gaya Nusantara*. Saat ini terdapat 16 kelompok dan 7 aktivis individu dalam jaringan ini. *GN* terbit tiap bulan, 60 hlm. Pada bulan-bulan genap memuat *Gaya Lestari*, yakni halaman sisipan khusus lesbian.

Sekapur Sirih

Tahun 1994 ini oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) ditetapkan sebagai Tahun Internasional Keluarga (*International Year of the Family*). Tanggal 1 Desember 1994 nanti, Hari AIDS Sedunia, juga bertepatan "AIDS dan Keluarga" (*AIDS and the Family*).

Dari pihak PBB sendiri sebenarnya ada penekanan tersurat (eksplisit) bahwa keluarga sepatutnya didefinisikan seluas-luasnya, sehingga mencakup berbagai rupa susunan yang dapat disebut keluarga. Penekanan ini acapkali merupakan kritik terhadap tendensi di berbagai kalangan, termasuk di kalangan para perumus ideologi budaya di pemerintah kita, bahwa keluarga yang dimaksud adalah keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak melulu.

Memang penyempitan definisi keluarga ini (saya sebut penyempitan, karena sebelumnya budaya kita mengenal definisi keluarga yang lebih fleksibel, mencakupi keluarga batih [*extended*] juga, yang anggotanya tidak senantiasa ada hubungan darah) patut disayangkan. Ibaratnya kita

justru mundur beberapa langkah.

Bagi kita kaum lesbian, gay dan waria serta kita-kita yang kehidupan keluarganya tidak memenuhi persyaratan keluarga sebagaimana digaris-kan dalam ideologi sempit tadi, tentulah kesempitan tadi amat mengganggu dan menindas. Banyak umat kita membentuk keluarga berdasarkan ikatan persahabatan, yang acapkali justru memberikan kesejahteraan yang lebih baik daripada di keluarga inti kita sendiri.

Pengakuan ideologis atau di atas kertas saja tentunya tidak banyak membantu, tetapi tentulah akan melapangkan dada. Lebih baik lagi apabila pengakuan itu meliputi langkah-langkah konkret bagi kesejahteraan materi dan non-materi kita semua. Tentulah jalan ke sana masih panjang dan berliku-liku. Dengan meningkatnya kemakmuran di negeri ini, umpamanya, apakah jaminan untuk keluarga hanya akan diberikan kepada keluarga yang "tipikal"?

Berbincang soal keluarga, juga perlu diingat dan di-

renungkan bagaimana kita semua, yang masih amat menghargai ikatan batin dengan anggota-anggota keluarga kita, menghadapi dilema antara menyembunyikan identitas (dengan konsekuensi selalu berpura-pura dan merasa tidak enak) dan membuka identitas (dengan konsekuensi berbagai rupa tindakan yang kadang tidak manusiawi).

Di Asia khususnya, front perjuangan kita untuk suatu kehidupan seks dan cinta alternatif adalah terutama di keluarga. Di Indonesia kita tidak terlampaui diganggu oleh negara dan aparatnya; kaum agamawan berwawasan sempit hanya melontarkan larangan-larangan usang yang tidak memberikan jalan keluar; dan teman sekampung, sesekolah atau sekerja, walaupun kadang bisa membuat hidup kita tidak enak dengan gunjingan dan ejekan, pada dasarnya cuek saja, bahkan bisa menerima.

Di ranah keluargalah kita berhadapan dengan kendala kita yang paling berat. Kendala itu teristimewa berat, justru karena keluarga kita begitu penting bagi kita. Jalan keluar dari kendala itu masih belum jelas ataupun mudah dicapai. Sebagian dari kita memberanikan diri berdialog dengan keluarga, dengan berbagai macam hasil.

Sebagian dari kita terus saja menghindar dari keterbukaan seperti itu. Sebagian lagi melarikan diri dengan hidup dan bekerja di tempat yang jauh dari keluarga.

Sudah saatnya kita semua yang hidup dalam keluarga belajar mengenai keanekaragaman kehidupan manusia, belajar untuk tidak begitu saja menghakimi anggota keluarga kita yang beda dari diri kita, dan menciptakan suasana keluarga yang menunjang berbagai ekspresi perbedaan.

Barangkali pesan itulah yang dapat dicamkan dalam merayakan Tahun Internasional Keluarga ini. Bentuk dan rupa keluarga tidak usah baku—keluarga dengan orangtua hanya seorang, keluarga dengan orangtua sejenis kela-min, keluarga yang tanpa ikatan darah tetapi berdasarkan ikatan persahabatan dan kesehatan. Dan di dalamnya perlu diciptakan suasana saling menghormati, saling mencintai dan saling mendukung apa pun ekspresi masing-masing anggotanya yang mungkin tidak sama satu dengan yang lain.

Kalau itu bisa mulai dirintis pada tahun ini, akan berhasillah upaya awal membina keluarga di zaman pasca-modern ini.

▼ Dédé Oetomo (GN)

Gayung Bersambut

Rubrik ini disediakan untuk cuap-cuap antara GN dan pembacanya serta antarpembaca. Diimbau agar semua yang dituliskan di sini disajikan dengan penuh rasa persaudaraan dan tanggung jawab. Semua surat yang masuk ke meja GN dapat dimuat dalam rubrik ini. Apabila Kawan tidak ingin suratnya diterbitkan, harap disebutkan jelas-jelas.

Surat dari ChandraKirana

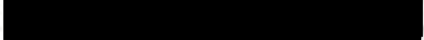
Sehubungan dengan diterimanya surat-surat dari para laki-laki ke alamat ChandraKirana untuk berkenalan dan mencari jodoh, kiranya dimaklumi bahwa ChandraKirana adalah jaringan lesbian di Indonesia, juga untuk perempuan dari seks alternatif lainnya tanpa memandang SARA dan warga negara. Dengan demikian agar menjadi maklum.

Persekutuan Kristen di Jakarta

Dari Persekutuan WGL "Hidup Damai" & Kudus, SURABAYA, kami terima kabar bahwa di Jakarta juga ada persekutuan Kristen serupa, yakni PERSEKUTUAN W.G.L. JAKARTA, d.a. 

JAKARTA PUSAT.

Hotline AIDS di Ujungpandang

Bulan Juli 1994 y.l. di Ujungpandang diresmikan satu lagi organisasi layanan AIDS, yakni **HOTLINE AIDS 'TRIPLE M,'** dengan nomor telepon (0411) 871051. Jam kerjanya 10.00 hingga 16.00 WITA. Alamat suratnya:  UJUNG-

PANDANG, atau Kotak Pos 1669, UJUNG PANDANG 90016.

GATRA Penpals Club

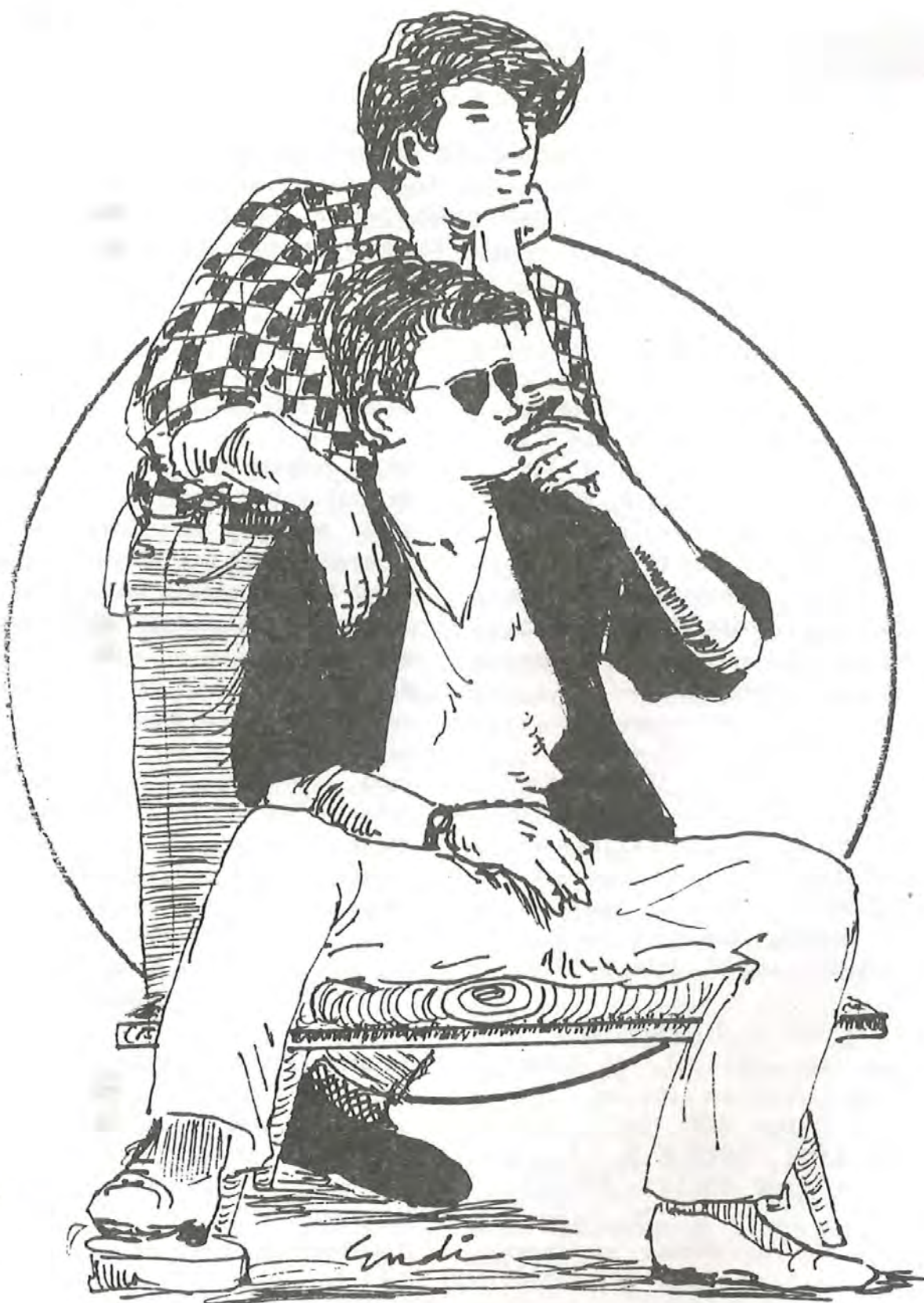
Melihat bahwa dunia korespondensi makin menarik, kami dari **GATRA Penpals Club** mencoba hadir dalam wadah bagi penggemar korespondensi antarcowok. Untuk info, Anda dapat mengirimkan surat pada kami dengan menyertakan 2 (dua) perangko tiga-ratusan. Kami akan mengirimkan info dan formulir anggota ke alamat Anda. Dan perlu diingat, **GATRA Penpals Club** ini tidak dimaksudkan untuk komersial. Oke, kami tunggu tanggapan dari rekan pembaca GN. Thanks.

GATRA PENPALS CLUB

Kotak Pos 1557
SURABAYA 60015

Tawaran Terbitan Gratis

Organisasi layanan AIDS yang selama ini belum menerima buletin **AIDS Action**, dapat mendaftarkan diri dan menerima terbitan ini dengan cuma-cuma. Kini sudah terbit edisi Asia-Pasifik. Untuk informasi lebih lanjut, surati (dalam bahasa



Inggris): HAIN, No. 9 Cabanatuan Street, Philam Homes, QUEZON CITY 1104, PHILIPPINES; Tel: (632) 978805/986760; Fax: (632) 721-8290; E-mail: aidsaction@phil.gn.apc.org.

Request for AIDS Posters

Please send me two copies of each AIDS education poster your organization produces or distributes.

These posters are for an historical collection of over 2200 AIDS posters from 50 countries. The posters are being used now for educational exhibits at American colleges and high schools. Ultimately they will be a collection of record.

We have no posters from Indonesia and would like to have Indonesia represented in the collection.

I will be happy to pay postal costs, either in US currency or by International Postal Money order. Please specify the amount required.

EDWARD [REDACTED]

[REDACTED]
[REDACTED]
[REDACTED]
ROCHESTER, NY, USA 14618

Komentar buat Van Houten (GN 29)

Membaca tulisanmu di Gayung Bersambut GN 29, kita berdua langsung tertarik untuk bersahabat ama kamu. Kayaknya kamu 'tuch okey buat diajak sahabatan (meski via surat), apalagi prinsip kita sama. Terus kita berdua nulis surat ke kamu (sendiri-sendiri), tapi sampe kini khoq nggak nongol-nongol balesan surat kamu, padahal udah hampir 2 bulan lho! Gimana nich? Khoq nggak

sesuai ama tulisanmu sendiri di GN. Mending nggak usah bikin pernyataan macem-macem, bikin kecewa kita aja! Teori okey, tapi prakteknya nol besar ... sama juga bo'ong! Sorry, jika kamu jadi tersinggung. Bukan-nya kita cari permusuhan; kita justru pengen sahabatan ama kamu. Tapi jika kamunya ogah sahabatan ama kita, *no problem*. Kasih banyak sahabat yang lain!

BUDI & DIDI

[REDACTED]
[REDACTED]
SURABAYA 60179

Kost Gratis

Saya berdomisili di perumahan Bintaro Jaya (Jakarta Selatan) ± 1 km dari Bintaro Plaza di daerah yang tenang dan nyaman. Di rumah saya tinggal sendirian, karena itu saya ingin mengajak Anda untuk tinggal di rumah saya ini sebagai teman/sahabat saya. Adapun saya (32) seorang pianis klasik, berwajah cukupan dan mempunyai hobi nyanyi dan renang selain piano.

Jika Anda seorang yang berwajah manis <24 tahun, agak tertutup, masih sekolah/kuliah atau bekerja dan tidak suka berhura-hura, silakan hubungi saya dengan melampirkan foto (boleh diminta kembali). Surat-surat dengan foto akan dibalas.

FERDY

Kotak Pos 7040/JKSKL
JAKARTA 12740

Soal Ilustrator ENDI

Asyik banget, *GN* kini terbit sekali sebulan. Dan semoga nanti bisa dua kali sebulan! Siapa tau khan?

Juga semoga isinya lebih berbobot dari yang sebelumnya agak monoton dan nanti lebih bervariasi lagi.

Selama belakangan ini di *GN* selalu dihias gambar-gambar oleh ENDI. Saya suka gambar dia, dan semoga gambarnya selalu menghias *GN*, dan tidak hilang mendadak. Kayaknya gambar-gambar ENDI membuat *GN* lebih semarak lagi.

Saya mau nanya nich. Sekarang nama ENDI ada dua, namanya ditulis dengan hurup cetak dan dengan hurup sambung. Apa itu satu orang atau dua orang?

**ONGKY BOY
PARAKAN**

Setahu kami, ENDI itu ya cuma satu orangnya. Gimana, Sdr. Endi? Mengenai variasi isi, terpulang sebetulnya pada Anda-anda semua yang gemar dan mampu menulis.

Cari Teman Kebapakan

Saat ini saya membutuhkan seorang teman setia yang senasib dengan syarat: pria kebapakan, >40, yang pengertian dan tidak *sex-oriented*, syukur kalau *handsome*, sedikit gemuk dan kuning, apalagi kalau mau dijadikan ayah angkat akan senang hati ini he he he. Bagi yang serius, layangkan surat dengan alamat di bawah. Maaf yah, bagi yang tidak bapak-bapak, jangan mendaftar.

A RAHMAN

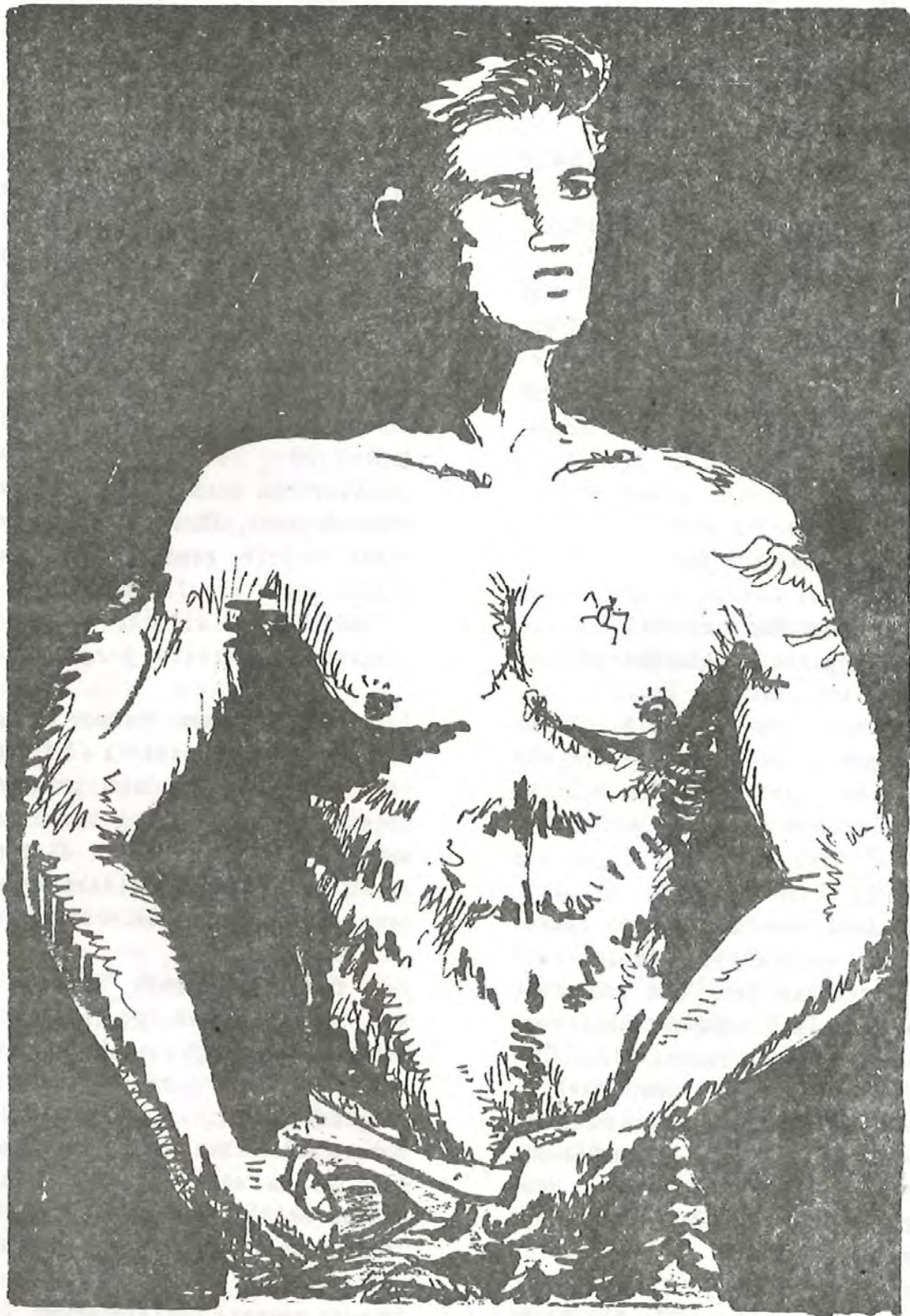
SURABAYA 60282

**Himauan buat Gay Perusak & Saran
buat Ruang Perkawanan**

1. Saya sudah berkecimpung dalam dunia kita sepuluh tahun lalu. Se jauh itu masih saja saya temui para gay, baik remaja dan non-remaja, yang menyalahgunakan nama kelompok gay. Masih saya temui para gay yang bertindak kurang bijak, misalnya menipu teman gay sendiri, mengambil atau mengantongi barang teman sesama gay, juga apa yang dikatakan "jeruk" masih dilakukan. Sementara kita-kita ingin mencari jati diri dan diakui di masyarakat, hendaknya kita selalu melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat gay sendiri atau masyarakat yang mencemooh kita. Marilah saudara-saudaraku, berbuatlah hal-hal yang positif, jangan menokok kawan seiring.

2a. Kepada pengisi ruang Perkawanan, agar mencantumkan jati diri seobyektif mungkin. Jangan terlalu muluk-muluk, karena yang menilai diri kita bukan kita sendiri. ... Bagaimana kalau kenyataannya tidak demikian, malah jauh dari harapan? Mohon agar data yang dikemukakan hal-hal yang masuk akal deh. ...

2b. Kalau mungkin, pengisi ruang Perkawanan harus melampirkan foto seluruh badan, walaupun nanti fotonya tidak dipejeng di *GN*, tetapi yang menulis data fisik adalah



Gayung Bersambut

penanggung jawab ruang Perkawanan, sehingga minimal sudah mendekati keadaan yang sesungguhnya. Sebab belum tentu semua G menginginkan yang gagah dsb.

MAS IMAM [REDACTED]
Kotak Pos 77
PADANG 25121

Khusus tentang butir (2b), kami rasa sulit untuk memenuhinya. Biar kan saja seni kenal-mengenal berjalan dengan wajar. Foto pun acap kali tidak sesuai sungguh dengan kenyataan wajah atau penampilan seseorang.

Tanya soal Majalah Gay

Gue liat di GN 21 (Juni '93), kaya'nya Mas-Mas and Mbak-Mbak di GN masih punya majalah/koran yang meliput tentang gay. Ih, gue jadi pengen tuch. Tapi, kalo boleh tau nich, isi majalah itu apa-apa aja sich? Apa isinya cerita melulu, gambar melulu or gambar dan cerita lah ya? Udah gitu, hm, bagus apa nggak sich?

Soalnya gue tuch pengen banget ngoleksi majalah yang khusus buat gay, terutama yang ada gambarnya dech. ... Jadi supaya sambil baca sambil cuci mata lah ya

O ya, ada yang lupa, Mbak en Mas. Gimana tuch khabarnya HEI? Apa masih punya majalah/buku/kaset video apa nggak? Soalnya gue udah kebelet nich, lagian duitnya juga udah ada. ...

Salam with love,

OKI, PEKANBARU

M.B.: ... Buat Adjie, ayo korespondensian lagi dong. Gue udah rindu banget. Juga Mas Luke 'n Mbakyu, Mas Paul K. Juga salam buat Mas Didi Sujono and Leonard Limagiman. Special buat Mas Dédé 'n doi lah ya. Buat teman-teman yang alamat suratnya via GN, salam kenal aja. Buat Frans (cover GN 21, Juni '93), gue pengen kenalan dech ama elo. Boleh apa boleh hi ha ho

Majalah gay yang ada di koleksi GN sudah hampir habis, soalnya begitu banyak yang berminat. Majalahnya sih campuran berbagai bahasa (Inggris, Belanda, Italia, Swedia), dan tidak melulu gambar. Jadi sama sekali bukan majalah porno.

Soal HEI, silakan dihubungi langsung aja. Gimana, pengurus HEI?

Informasi Mengenai Peluang Usaha
Bagi rekan-rekan pembaca GN di mana saja berada, saya ada informasi bagus mengenai peluang usaha baru untuk masa depan Anda. Kirimkan surat dan prangko balasan kepada Kotak Pos 1206, AMBON 97012.

Usul Cover yang Lebih "Bla"

Wah, makin keren penampilan GN sekarang. 'Palagi rubrik-rubriknya makin variatif 'n tambah oke ajha. Mengenai cover, sudah oke juga. Bahkan model covernya cekhong lagi, tapi kitha ada saran dikit nih. Gimana sekali-kali GN menampilkan cover yang special. Yach, yang agak "bla" sedikit, githu. Sebab cover GN pada umumnya terlalu sopan. Coba

dech, pasti GN tambah beken. Lagi pula, cirie khas serta sasaran GN akan tambah jelas.

Buat kru GN, *thanks* atas kunjungannya kemarin. Special for Bung Dédé yang selama 3 hari mampir ke Batam. ... Kita yang di Batam ini sangat memerlukan masukan dan informasi mengenai perkembangan G di pelosok Nusantara, tentunya lewat GN ini lahyaw.

Oh yah, buat yang belum kenal, salam kenal saja. Tak lupa kitha titip salam buat rekan-rekan di Semarang (Yoga, Theo, Edy, Roy, Pudjie, Irvan dkk.). 'Met ngumpul 'n rukun saja. Kitha tunggu kabarnya.

ARIES BATAN ISLAND

N.B.: Salam persaudaraan dari rekan-rekan di Batam.

Ganti Ongkos Cetak GN

Ganti ongkos cetak GN 33 untuk wilayah Ja-Tim Rp3.500,00 per eksemplar, sudah termasuk ongkos kirim. Untuk wilayah Jawa selebihnya, Jambi, Bengkulu, Lampung, Sum-Sel, Kal-Sel, Kal-Tim, Sul-Sel, Sul-Tra, Bali, NTB, Rp3.550,00; untuk Kal-Bar, Kal-Teng, Rp3.600,00; untuk Sul-Ut, Sul-Teng, NTT, Tim-Tim, Maluku, Rp3.650,00; untuk Sum-Bar, Riau Rp3.700,00; untuk Aceh, Sum-Ut, Rp3.800,00; dan untuk Ir-Ja, Rp3.850,00.

Honor-nomor Lama GN

GN 1 s.d. 17 dan 21 s.d. 22 telah habis. Maaf buat yang tidak kebagian. Yang ingin koleksi nomor-nomor itu terpaksa puss dengan fotokopinya. No. 18 s.d. 20 dan 23 s.d. 32 masih tersedia. Tiap nomor, baik fotokopian atau aslinya, seharga Rp3.000,00 (1-24) atau Rp4.000,00 (25-32) (sudah termasuk ongkos kirim).

Persediaan Jaka-Jaka

Masih tersedia Jaka-Jaka (seri baru) 1, 2, 3 & 4 (1992-1993), masing-masing Rp1.000,00 (sudah termasuk ongkos kirim).

Terbitan Lama Lambda Indonesia

GN juga melayani pesanan terbitan Lambda Indonesia (G: gaya hidup ceria) No. 1-8 (1982-1984). No. 8 masih tersedia aslinya; selebihnya hanya fotokopinya. Tiap nomor dapat dipesan dengan mengganti uang Rp2.000,00 (termasuk ongkos kirim).

Pertemuan Grup Lesbian dan Gay

Ingat pertemuan bulanan yang diadakan oleh Gaya Nusantara (tiap Ahad pertama, 10.00-12.30 WIB, di Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya); IPOOS/Gaya Betawi, Jakarta (tiap bulan sekali; informasi tempat dan waktu telepon Paul, 021-566-0589); Gaya Dewata, Denpasar (sebulan sekali, informasi tempat dan waktu telepon 0361-222620); Ikatan Gaya Arena (IGANA), Malang (sebulan sekali, tempat dan waktu tanyakan di IGANA); arisan gay Lentera, Yogya-

karta (tiap dua pekan sekali, tepat dan waktu hubungi 0274-86767); dan persekutuan doa Hidup Damai (tiap Jumat kedua dan keempat, 19.00 WIB, di Henny Beauty College, Jln Makam Peneleh 82, Surabaya; informasi lebih lanjut, telepon 031-588418).

Kronik GN

Berikut ini kegiatan GN dalam bulan Juli dan Agustus 1994, sebagai lembaga maupun oleh aktivisnya:

Juli:

15-17 Rapat Dewan Perwakilan Asia/Pacific Council of AIDS Service Organizations (APCASO), Batam

16-17 Pertemuan informal dengan

kawan-kawan di Batam

17-18 Pertemuan informal dengan kawan-kawan IPOOS & GAYa PRIAngan, Jakarta

Agustus:

5 Simposium Pendidikan HIV/AIDS, Tokyo

6-11 Konferensi Internasional X tentang AIDS, Yokohama

7 Pertemuan bulanan

8 Malam Temu-Kenal Perwakos, Surabaya

9 Pertemuan Raya Jaringan Kerja Pendidik Sebaya, Hotline Surya, Surabaya

14-20 Lokakarya Konsep dan Metode dalam Penelitian Perilaku Seks, Hong Kong

Imbauan untuk Lesbian, Gay & Waria Muslim

Telah berdiri jaringan internasional bagi pemeluk agama Islam yang lesbian, gay dan waria. Salaam mencari organisasi dan aktivis yang berminat ikut serta membangun dan memperluas jaringan ini. Hubungi:

El-Farouk Kaki

81 Pembroke St, Ste 1

Toronto, Ontario M5A 2N9, Canada

Tel. +1 416 968 6951

Kover Kita~Pengalaman Sejati

Warsono Wanardji:

Si Feminin yang Jadi Maskulin

Masih jelas dalam ingatan, waktu itu usiaku sekitar 5-6 tahun. Aku begitu manja. Aku laki-laki bungsu dari 10 orang bersaudara. Ketika itu aku sangat disayang oleh orangtuaku dan juga oleh saudara-saudaraku, terutama oleh saudaraku yang perempuan. Aku tak menyadari bahwa cara memberikan kasih yang berlebihan memberikan pengaruh dalam jiwaku.

Aku sering diperlakukan seperti layaknya gadis kecil yang manis. Mungkin memang sejak lahir aku mempunyai sifat seperti anak perempuan, jadilah malah aku sangat senang. Aku sangat mengagumi bila kakak perempuanku sedang berdandan. Aku mengganggu dan merengek-rengok minta didandani juga. Semua ini berlanjut hingga aku masuk SD. Sering bila orang-orang pada tidak ada di rumah, aku mencoba berdandan ala putri raja, walau hanya sebatas di dalam kamar saja. Waktu itu aku sangat feminin.

Sejak masuk SMP tahun 1983, aku jarang dan tak pernah lagi mengenakan barang-barang milik wanita, walau hati ini sangat ingin mencobanya. Aku tumbuh jadi anak laki-laki biasa, cuman gerak-gerik dan tingkah lakuku masih agak



Warsono Wanardji (Arson)

feminin. Kebiasaan berteman dengan teman-teman perempuan masih belum bisa kuhilangkan. Entah mengapa sejak kecil aku lebih senang bergaul dengan perempuan dibanding anak lelaki. Itulah yang menjadikan diriku jadi ejekan teman-teman dengan kata-kata yang sangat menyakitkan hati, banci dlsb.

Sejak kakak-kakak perempuanku menikah dan mereka pada ikut suaminya masing-masing, aku hanya tinggal berlima kedua orangtuaku dan dua abang yang di mataku terlihat sangat galak dan tegas.

Sebenarnya sejak dari dulu abangku sangat nggak suka pada tingkah lakuku yang kecewek-cewekan. Cuman dulu aku tidak diperlihatkan, mungkin segan dengan saudaraku yang perempuan, juga yang lebih tua. Padahal tak aku pungkiri bahwa tingkah lakuku tidak kubuat-buat. Sejak saat itu aku sangat tidak betah di rumah, karena abangku tak jarang pula mengucapkan kata-kata yang menyakitkan telinga seperti yang dilakukan teman-teman di kampungku. Waktu itu aku sangat sedih, dan tak jarang mengurung diri di kamar sambil mengenang nasib. Mengapa aku mesti lahir ke dunia ini, hanya membawa duka. Sejauh itu orangtuaku tetap biasa-biasa saja, tak

membeda-bedakan anaknya. Itulah yang mampu membuatku bertahan di rumah.

Lambat-laun aku mulai merasakan ada sesuatu yang hilang dalam diriku. Aku sangat sedih dengan keberadaanku. Apalagi cemoohan dan kata-kata yang tak asing lagi bagi telingaku. Aku merasa terkucil. Apakah aku tak layak hidup seperti anak-anak yang lain? Hanya karena gerak-gerikku yang agak feminin? Sejak saat itulah, aku SMP kelas II, aku inginkan perubahan. Walau rasanya sangat susah, tapi aku bertekad untuk jadi anak yang diinginkan masyarakat.

Aku mulai membuka diri, mencari siapa diri ini yang sebenarnya. Aku bergaul dengan siapa saja, termasuk dengan anak laki-laki sebaya. Segala permainan anak lelaki kuikuti, pokoknya dari yang halus sampai yang kasar. Lambat-laun aku terbiasa dengan segala hal yang berbau kekasaran, tapi bukan berarti aku berubah drastis. Masih saja ada teman yang iseng-iseng mengejek dengan suara yang disengau-sengaukan, tapi aku tak ambil peduli.

Hingga pada tahun 1986, aku mulai masuk SLTA. Aku masuk pada sekolah kejuruan. Aku mulai percaya diri. Aku

tak merasa puas sampai di situ saja. Bidang olahraga tetap kutekuni, apalagi di sekolahku tiap seminggu 3 kali diadakan olahraga karate, juga bola voli dan sepak bola. Kita tinggal pilih. Pilihanku jatuh ke karate dan bola voli, sedang bila di rumah aku rajin olahraga angkat beban. Semboyanku, tiada hari tanpa olahraga.

Tubuhku semakin membesar dan gempal, dan kata-kata yang dulu selalu hinggap di telinga kini semakin jarang. Walau kusadari gerakanku belum 100% jantan, tapi aku merasa puas. Pada tahun 1989 aku lulus SLTA. Aku tak mau membebani orangtua. Aku tak melanjutkan, karena yang ada dalam pikiran ini ingin segera meninggalkan kampung halaman yang penuh dengan suka-dukanya. Aku ingin bekerja dan mandiri. Setelah cari informasi ke sana-sini, akhirnya aku bertekad pergi merantau dengan tujuan Riau. Walau dengan berat hati kedua orangtuaku juga saudara mengizinkan aku merantau. Di dalam bis yang mengantarku ke Jambi, aku menangis, mengenangkan perjalanan hidupku, juga sedih karena berpisah dengan keluarga yang sebenarnya sangat kucintai.

Singkatnya, aku sampai di Riau dan bekerja pada tgl 19 November 1989. Anehnya aku tak mau bekerja yang halus-halus. Aku bekerja menggunakan fisik yang prima. Ijasah tak aku gunakan; singkatnya, aku bekerja sebagai buruh pabrik, dari PT yang satu ke PT yang lain, dan terakhir kini aku bekerja di sebuah CV yang sudah maju.

Tak terasa kini 4 tahun lebih aku berada di perantauan. Banyak suka-duka yang kualami. Kini kerinduan untuk kembali ke tanah kelahiran dan berjumpa dengan sanak keluarga semakin menggebu-gebu. Aku yang dahulu begitu feminin kini telah berubah jadi lelaki yang tegar. Juga cara ngomong dan tingkah laku khas pria. Semua itu kucapai dalam waktu yang cukup lama dan penuh liku-likunya. Tampaknya kemandirianku selama di tanah rantau ikut andil dalam proses pendewasaan diri ini. Kini setidaknya aku bisa bernapas lega. Kata-kata yang dahulu sangat mengerikan dan menyakitkan itu telah hilang sama sekali. Tapi walau masa lalu yang getir itu sudah berakhir, aku masih harus menjalani hidup di masa sekarang, entah gelap atau terang aku tak tau.

Yang kutau, aku tak pernah bisa merubah yang ada dalam

jiwa ini. Sekalipun bodiku macho, jiwaku tegar, tapi aku tetaplah yang dulu, selalu tergetar bila melihat lelaki yang ganteng dan berwibawa.

Wahai pembaca, aku tak kuasa merubah diri 100%. Aku tetaplah gay. Mungkin ini suratan yang telah digariskan-Nya, yang harus kujalani sepanjang hidupku.

Akhirnya tertitip salam dariku untuk semua teman gay di seluruh Nusantara. Salam paling manis untuk Mas Adjie Darmakusuma, Bogor.

▼ Warsono Wanardji, Riau

Biodata

Nama: Warsono W

Nama Panggilan: Anson

Lahir: Lampung, 7.7.1969

Tinggi/Berat: 1,66m/63kg

Agama: Islam

Hobi: Olahraga,

korespondensi

Alamat:

Kompleks Asrama

CV AE Brothers Co.

Sei Guntung, Inhil

Riau 29255



Keluhan Kita

Antara Pacar dan Keluarga

Nama saya Iwan. Saat ini usia saya 24 tahun. Saya dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Jawa Muslim yang taat, walaupun selama beberapa tahun kami sekeluarga tinggal di luar Jawa. Saya amat menyayangi keluarga saya--bapak, ibu, kakak-kakak dan adik-adik saya. Begitu juga saya merasa sepenuhnya disayangi oleh semua mereka.

Setahun y.l. saya berkenalan dengan seorang pemuda asing, dan kami saling jatuh cinta, kemudian menjalin hubungan yang hingga sekarang amat harmonis. Kami sudah menyusun berbagai rencana, a.l. bahwa dia akan berusaha membangun bisnis di Indonesia sini bersama saya, dan bukannya saya yang ikut dia ke negeri asalnya sono.

Persoalan saya adalah, bagaimana saya menjelaskan hubungan kami kepada keluarga saya nantinya. Keluarga saya mengenal pacar saya itu sebagai kawan biasa, dan tidak ada yang merasa aneh bahwa setiap kali dia berkunjung, kami selalu tidur sekamar.

Yang saya takutkan, anggota keluarga saya selalu membuat komentar yang mengejek dan merendahkan setiap kali ada waria yang muncul di televisi, lewat di jalan muka rumah, dan setiap kali ada berita mengenai gay di media massa. Dari itu saya tafsirkan bahwa kira-kira mereka tidak akan dapat menerima saya.

Menurut teman-teman di GN, bagaimana seharusnya saya melangkah. Saya cinta benar kepada pacar saya, tetapi saya juga tidak ingin diusir dari keluarga saya.

▼ Iwan, Surabaya

*Iwan yang bimbang,
Pertama-tama, kamu patut bersyukur dilahirkan dan dibesarkan di keluarga yang penuh kasih-sayang. Kedua, kamu patut merasa untung pada usia muda ini telah menemukan cinta yang kiranya akan berlangsung lama. Anggaplah kedua hal itu sebagai aset dahulu.*

Memang ada kekurangan pada keluargamu, yakni bahwa mereka dengan mudah melecehkan

kaum yang beda dari apa yang mereka anggap "wajar" ataupun "normal."

Tentu saja nasehat yang dapat mudah kami berikan, tetapi sulit kamu laksanakan, adalah agar kamu berdialog saja dengan keluargamu. Kalau mereka memang begitu menyayangi dirimu, bukankah apa pun yang terjadi, kamu akan mereka terima apa adanya? Tapi justru ini yang sulit, ya.

Pertama kali mesti kamu telaah secara saksama, bagaimanakah sikap anggota-anggota keluargamu tentang kelompok-kelompok minoritas yang lain, seperti golongan Tionghoa, misalnya. Memang etnisitas dan seksualitas lain, tapi kadang reaksi orang atas perbedaan etnis maupun perbedaan seksualitas bisa mirip. Pernahkah ada usaha yang berhasil dalam mengubah sikap anggota keluargamu? Bagaimana itu terjadi? Apakah seorang pakar pernah menyadarkan keluargamu akan kekeliruan cara pandang, misalnya?

Nah, kalau sudah kamu identifikasi cara itu, itulah cara yang barangkali dapat digunakan untuk mengubah pandangan keluargamu tentang homoseksualitas.

Memang itu sulit, apalagi memulainya pasti amat mengerikan. Tetapi kalau tidak

kamu tempuh jalan ini, jalan lainnya adalah kepura-puraan seumur hidup (dan ada kemungkinan keluarga tahu dari orang lain, yang kadang bisa membuat mereka sakit hati), atau menjauh dari keluarga, sesuatu yang dari kata-katamu sendiri akan menyakitkan.

Sudah baik bahwa pacarmu sudah kamu kenalkan kepada keluarga, dan ternyata diterima dengan baik. Dari pengalaman teman-teman, dengan demikian keluargamu tidak terlampau kaget.

Yang jelas, proses mengubah sikap keluargamu akan makan waktu cukup lama, dialog demi dialog, dan mungkin saat-saat yang tidak menyenangkan semua pihak, selama bertahun-tahun. Tetapi coba tekankan, bahwa dalam setiap keluarga, dalam masalah selain homoseksualitas pun, akan terjadi proses seperti itu.

Pada pokoknya, tekankan bahwa dari dulu pun kamu sudah seperti ini, dan bahwa kamu masihlah Iwan yang dulu anggota keluarga juga, sama sekali tidak berubah.

Kamu harus berani melangkah. Berkonsultasi soal masalahmu ini sudah merupakan satu langkah kecil yang memulai perjalanan panjang yang tidak mudah. Good luck, Wan!

▼ Tim GN

Dilema Gay Beragama

Saya tertarik sekali dengan masalah "Risau soal Agama" yang dimuat dalam Gayung Bersambut No. 31 oleh Sdr. Warsono Wanardji.

Pada dasarnya saya pun mengalami apa yang telah kamu alami. Dan mungkin juga oleh sebagian umat Islam gay di seluruh dunia. Terlebih lagi bagi mereka yang taat dalam menjalankan perintah agamanya. Semuanya pasti akan merasakan beratnya beban penderitaan yang harus dihadapi. Apalagi kalau semua itu sudah menyangkut dosa yang akan dipertanggungjawabkan di kemudian hari. Tentunya akan timbul konflik yang amat kuat di dalam diri kita. Terutama di dalam menjalankan kehidupan gay sebagaimana mestinya.

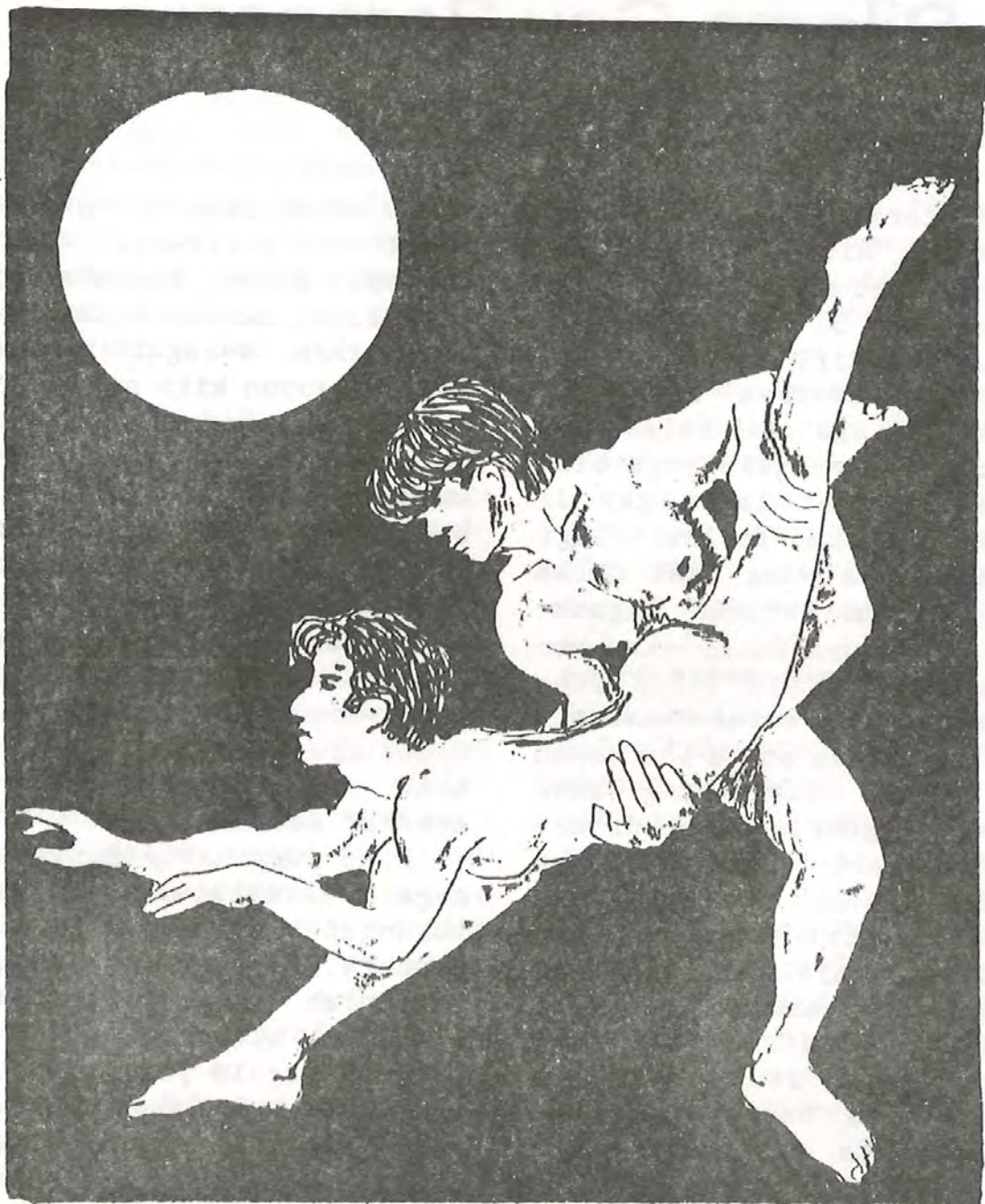
Saya sendiri juga menyadari hal itu, tapi kita semua juga harus menyadari bahwa kita menjadi G itu bukanlah kita yang menghendaki. Kenapa saya bilang begitu? Tentunya apabila sebelum diciptakan disuruh memilih, kita pasti akan me-

milih sebagaimana fungsi menurut ujud fisiknya.

Tapi dalam kenyataannya khan lain, karena kita telah diciptakan sebagai seorang gay. Walaupun kita sebagai G, setidak-tidaknya sudah pernah berusaha dengan cara apa pun untuk merubahnya. Tapi kalau pada kenyataannya tidak juga bisa berubah, itu kan tentunya sudah menjadi kodrat kita. Dan kita pun harus mau menerima semua itu dengan hati yang ikhlas. Karena kalau tidak mau menerimanya, justru kita yang menyalahi kodrat sebagai seorang gay.

Kita juga harus menyadari segala keterbatasan dan kekurangan yang ada pada diri manusia. Karena hanya dengan begitulah kita diharapkan akan mau menerima dan bersyukur segala yang ada pada diri kita ini. Sebab yang ada pada diri kita ini merupakan yang terbaik menurut Allah untuk diri kita.

Baiklah saya akan kembali ke masalah semula yang menyangkut dosa. Pada GN 31



Gudi

Sdr. Warsono mengatakan bahwa melakukan hubungan sesama jenis itu dosa besar. Saya di sini akan menjawab: ya. Karena apa? Hal itu merupakan perbuatan zina. Demikian juga hubungan yang dilakukan antara pria dan wanita tanpa adanya suatu ikatan menurut kepercayaan maupun agama terlebih dahulu. Itu pun dosanya sama besarnya. ...

Zina itu merupakan perbuatan dosa besar. Kenapa demikian? Karena semua perbuatan yang mereka lakukan itu hanya bertumpu pada nafsu sahawat belaka, dan hanya mendapatkan kepuasan saja tanpa diimbangi dengan rasa tanggung jawab sebagaimana mestinya yang dianjurkan menurut agama yang kita anut masing-masing, khususnya dalam hal ini Islam.

Pengaruh nafsu sahawat belaka itu akan menimbulkan kerugian fisik maupun psikis di pihak lain, entah itu disadari atau tidak dalam melakukannya. Nah, di sinilah agama tidak menghendaki hal itu terjadi, sebab pemuasan nafsu belaka itu dilakukan bukan atas dasar tanggung jawab, melainkan hanya untuk sesaat saja. Hal itu sama dengan mengumbar nafsu belaka, seperti yang dilakukan oleh binatang pada umumnya. Di sinilah letak kesesatan-

nya. Dan juga sangat bertentangan dengan hukum ajaran agama. Dalam hal ini Islam pun tidak menganjurkan demikian. ...

Nah, sekarang timbul pertanyaan bagi kita sebagai umat gay yang beragama. Bagaimana jalan keluarnya agar umat gay dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing dan juga tidak merasa dikejar-kejar oleh bayangan dosa. Semua itu harus kita tanyakan lagi pada diri kita masing-masing. Apakah kita hanya akan berdiam diri terus? Tentunya tidak, khan?

Kita harus ingat bahwa hidup dan mati, rejeki dan jodoh, semua itu sudah digariskan oleh-Nya. Lha kalau pada kenyataannya kita ini sudah digariskan sebagai seorang gay, tentu jodohnya juga seorang gay. Khan kita nggak menyalahi semua aturan itu?

Sekarang yang menjadi kendala kita dalam melakukan ikatan antarsesama menurut ajaran agama dan kepercayaan masing-masing ini yang perlu dipecahkan. Karena sampai saat ini pun belum ada badan-badan yang menangani masalah itu, khususnya bagi kaum gay.

Saya punya usul: apakah tidak sebaiknya kalau GN dan

organisasi-organisasi sesama lainnya membentuk badan-badan itu, guna memenuhi tuntutan kehidupan bagi umat gay, khususnya yang akan menjalin kehidupan bersama agar tidak terlepas dari ajaran agama dan kepercayaan masing-masing?

Saya rasa nggak ada salahnya kalau hal itu kita lakukan, karena memang tuntutan-nya demikian. Menunggu siapa lagi kalau bukan kalangan kita sendiri yang membentuk badan-badan itu. Yang penting tujuannya bagi kita dalam mengarungi kehidupan bersama itu sudah berdasarkan ajaran agama dan tidak melakukan perbuatan zina, karena sudah ada ikatan menurut ajaran agama dan kepercayaannya masing-masing.

Masalah mau diterima atau tidak, itu bukan urusan manusia. Yang penting kita sudah menjalankan kehidupan ini tidak menyimpang dengan kodrat kita dan ajaran agama yang kita anut. Semua itu kita serahkan kepada Allah, karena memang hanya Allah-lah yang menentukan semua kehidupan ini.

Dan saya pun yakin, Allah pasti akan mendengarkan segala keluhan yang dihadapi oleh hamba-hambanya, selagi hambanya itu masih mau menyembahnya. Karena semua itu

terjadi bukanlah kita yang menghendaki, melainkan sudah menjadi kehendak-Nya.

Sebab kita hidup di dunia ini tidak tahu apa yang Allah kehendaki. Yang kita tahu hanyalah taat pada perintah-perintah-Nya dan segala larangan-Nya. Semua itu kita kembalikan kepada Allah, sebab hanyalah Allah yang mahamengetahui.

Saya rasa hanya itulah yang saya ketahui, dan saya pun sadar akan segala keterbatasan yang ada pada diri saya. Dan sekiranya teman-teman mempunyai pendapat, saya tunggu pendapat kalian.

Dan akhirnya saya titip salam untuk sobat-sobatku, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang pernah kontak dengan saya. Wasalam,

▼ Yuono

Kotak Pos 2045/DPS
DEPOK 16432



**AIDS
ADA
DI SEKITAR
KITA**

Wawancara

Percintaan Arab-Yahudi

Kasem seorang gay Palestina yang tinggal di Tel Aviv, Israel, bersama pacarnya yang Yahudi. Lahir di Gaza 38 tahun y.l., Kasem (bukan nama sebenarnya) berkisah kepada majalah komunitas gay Israel, *Magaim*, mengenai perasaannya tentang proses perdamaian Palestina dan mengenai hidup sebagai gay di dunia Arab. *Magaim* menerjemahkan wawancara berikut ini untuk tabloid Canada *Angles* pada bulan Januari 1994, dan dimuat dalam edisi Mei 1994. Dari versi bahasa Inggris itu kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Kasem fasih berbahasa Ibra-ni, mencari nafkah sebagai pelayan di salah satu restoran terpandang di Tel Aviv, dan sudah 7 tahun hidup bersama pacarnya yang Yahudi. Sesudah tinggal di Tel Aviv selama 15 tahun, diakuinya dirinya telah berubah. "Pandangan hidup saya lebih kebarat-baratan. Namun saya tidak berusaha mengingkari akar saya. Saya seorang Arab yang hidup di luar negerinya. Seperti seorang Yahudi yang hidup di luar Israel."

Magaim (M): Menurut Anda, bagaimana perjanjian perdamaian ini akan mempengaruhi kehidupan orang-orang gay Palestina?

Kasem (K): Pertama-tama, saya sangat bahagia kita telah mencapai perjanjian. Kesan saya, hal itu tidak dapat

dihindarkan dan saya benar-benar beranggapan kita dapat hidup di sini dalam damai. Mengenai gay Palestina, kesan saya perjanjian ini tidak akan ada pengaruhnya terhadap situasi kami. Orang-orang gay Palestina tidak akan membuka diri. Perdamaian atau peperangan tidak akan mengubah hal itu.

M: Kalau begitu, agak terburu kita berbicara mengenai suatu gerakan gay Palestina seperti organisasi gay di Israel.

K: Tidak ada peluang bagi pembentukan suatu organisasi gay Palestina. Ini disebabkan oleh suasana keagamaan. Masyarakat Arab sangat religius dan fundamentalis.

M: Namun demikian, Arafat bukan seorang ekstremis. Dia telah berbicara mengenai demokrasi di wilayah pendudukan. Mungkin, atas nama demo-

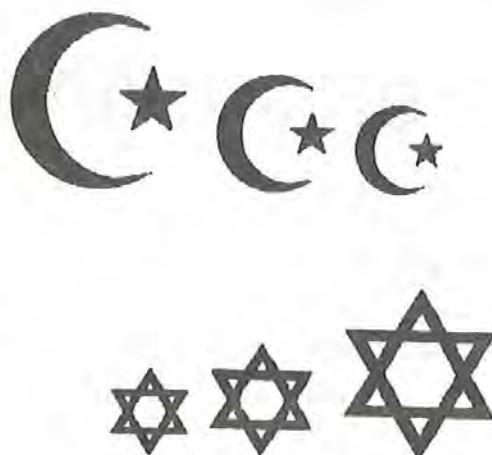
krasi, ada peluang bagi gay Palestina untuk lambat-laun membuka diri.

K: Hal itu sama sekali tak terbayangkan. Begitu banyak unsur religius dalam masyarakat kami, dan pada hemat saya unsur-unsur itu akan sangat dominan, biarpun di bawah pemerintahan Arafat. Di dunia Arab, ada yang disebut "kehormatan keluarga," sejenis hukum adat. Homoseksualitas merupakan aib menurut hukum ini. Tidak ada demokrasi di dunia yang dapat mengubah kepercayaan yang begitu mendalam. Apabila seorang gay Palestina membuka diri, dia mempertaruhkan nyawanya. Dia bisa dibunuh.

M: Saya tahu Anda berasal dari keluarga yang relatif liberal. Menurut Anda, apakah seorang anggota keluarga Anda akan membunuh Anda apabila mereka tahu Anda gay?

K: Saya tidak dapat membayangkan diri saya memberitahu keluarga saya. Pokoknya, Hamas akan membunuh saya apabila ketahuan saya gay. Hamas sudah pernah membunuh istri yang menyeleweng, demi hukum adat keluarga tadi. Homoseksualitas sama buruknya, kalau tidak lebih buruk.

M: Berapa orang gay Palestina yang Anda kenal?



K: Tiga atau empat. Mereka semua hidup di Tel Aviv. Dua di antaranya berpacaran dengan orang Yahudi.

M: Apakah Anda sekalian bergaul? Apakah Anda aktif di masyarakat?

K: Tidak juga. Gay Palestina amat tertutup. Kami tidak ingin mengaitkan homoseksualitas kami dengan hal-hal kemasyarakatan. Masing-masing hidup secara pribadi, dan sesedikit mungkin membicarakannya. Ada sesuatu yang istimewa pada gay Palestina--mereka lebih "Israel" daripada orang-orang Arab lain.

M: Maksud Anda?

K: Jelas lebih mudah menjadi gay di masyarakat Barat daripada dalam suatu masyarakat Muslim fundamentalis. Karena itu, kita dapatkan bahwa gay Palestina berperilaku lebih



Israel, atau Barat, dibandingkan orang-orang Arab lain. Biasanya mereka tidak berbahasa Ibrani dengan logat Arab dan mereka berpakaian Barat. Saya tidak pasti apakah ini sesuatu yang kami lakukan dengan sengaja, ataukah suatu keinginan bawah sadar untuk membaur secepatnya agar diterima di dunia Barat--dunia yang lebih dapat menerima homoseksualitas dibandingkan masyarakat kami.

M: Apabila negara Palestina terbentuk, apakah Anda akan tinggal di sana?

K: Tidak, namun saya akan mendukungnya. Persis seperti orang Yahudi di perantauan mendukung Israel.

M: Anda berkeluarga. Keluarga Anda tinggal di Gaza. Anak Anda dua orang. Bagaimana Anda menangani hal ini?

K: Saya menengok keluarga saya sekali dalam 2 minggu. Saya dekat dengan anak-anak saya. Tidak aneh kalau seorang suami Palestina bekerja di Israel dan pulang sekali-dua dalam sebulan menengok keluarganya.

M: Bagaimana perasaan Anda terhadap istri Anda?

K: Saya dekat dengan dia. Saya tidak pasti apakah saya mencintainya. Sulit dikatakan. Saya tidak menyesal nikah. Saya tahu saya lebih tertarik pada laki-laki di-

bandingkan perempuan. Saya mencintai pacar saya. Sulit dibanding-bandingkan. Kedua hubungan ini amat berbeda, sama sekali terpisah satu sama lain. Saya berkehidupan ganda, tapi saya bisa. Saya tidak menderita karenanya.

M: Anda sudah 7 tahun hidup bersama dengan pacar Anda. Anda berdua berasal dari budaya yang sama sekali lain. Bagaimana hubungan Anda?

K: Selain kenyataan bahwa kami berlatar belakang beda, masalah-masalah kami sama saja dengan masalah pasangan lelaki yang lain. Kita harus belajar berkompromi kalau hidup bersama.

M: Anda hidup bersama seorang Israel, seorang Yahudi. Sampai beberapa bulan y.l. dia adalah musuh bangsa Anda. Tidakkah hal ini menyebabkan friksi di antara Anda berdua?

K: Tidak juga. Pada kenyataannya, kami nyaris tidak pernah berbicara soal politik. Namanya juga manusia, dari latar belakang apa saja ya sama juga. Dan biasanya orang tidak begitu beda satu sama lain. Masalah-masalah kami adalah masalah sehari-hari yang normal dihadapi pasangan mana pun. Kalau ada cinta, dan keinginan tulus untuk berbagi dan hidup bersama, kita dapat mengatasi semua halangan. ▼

Surat buat Iwan

Tatkala pesawat mengudara, Wan, saya melihat gemerlapan lampu Yogya bagaikan mutiara berserakan di atas sutra hitam. Saya melihat *neon light* Ambarukmo sedang berseri dengan warna-warninya. Saya melihat tugu itu masih berdiri teguh di perempatan Jalan Malioboro. Malioboro, tempat pertama kali kita bertemu, ramai seperti kemarin. Saya melihat sorotan lampu mobil berlalu-lalang, sibuk seperti kemarin.

Walaupun saya tidak melihat wajah kamu dari sini, namun saya yakin, kamu ada di bawah sana, di salah satu sudut di antara kelipan mutiara Yogya, di salah satu sisi dari keramaian Yogya. Mungkin kamu sedang bercanda, sedang mengisahkan cerita yang menggelikan, sambil tertawa terbahak-bahak, seperti saat saya berada di antara kalian. Mungkin juga kamu sedang Yang pasti, kamu tidak akan terbayang bahwa saat ini, di sekian ribu kaki di atas kota Yogya, seseorang sedang merindukan kamu, sedang merenungkan saat-saat yang pal-

ing manis yang pernah kamu berikan kepadanya.

Masih ingatkah bisikan saya semalam, Wan? "Saya hampir jatuh cinta!" Saat ini, apabila kamu di sisiku, saya akan beritahu, saya telah jatuh cinta.

"Jangan!" kamu menjawab tergesa-gesa, "jangan."

Bukan saya tidak insyaf kalau hal ini mustahil, tidak mungkin, namun siapa dapat membendung kobaran api yang demikian berkecamuk di dalam hati saya? Siapa dapat menghentikannya?

"Jangan!" kamu berkata. "Jangan." Saya tahu, Wan, api itu harus dipendamkan, dipadamkan. Harus!

Kamu masih berceria di bawah sana? Walaupun tanpa saya, saya tahu, kamu pasti tetap tertawa ria seperti biasa. Tertawalah, Wan. Memang kamu harus berbahagia. Janganlah merisaukan masa depan. Bukanlah dunia ini berputar terus? Situasi pasti berubah. Yakinlah, segalanya pasti akan berubah.

Saya tahu saya harus puas telah bertemu dengan kamu. Saya tahu saya harus puas telah melewati saat-saat yang paling indah bersamamu. Walaupun hanya sekejap saja, saya harus puas.

Namun, saya akan berbahagia kalau kamu sudi menyuratiku, walaupun hanya sepatah-dua kata.

Mungkin ini hanya sebuah mimpi yang takkan bisa terwujud? Mungkin kamu telah melupakanku pada saat salam

pisah di bawah sinar dingin rembulan. Kalau kamu ingin melupakanku, lupakanlah. Saya memang tidak berhak menuntut lebih. Kalau kamu mau, ingatlah bahwa di sini, di suatu tempat yang tanpa kamu tahu, seseorang sedang merindukanmu, sedang mengenang kamu, sedang berdoa untuk kamu.

19 Mei 1994
dalam pesawat Sempati
▼ Aldi, Jakarta



Sahabat Kita

Sian

Pembaca tercinta, kali ini salah satu wartawan *GN* telah berhasil mengadakan pertemuan dengan seorang wanita yang sudah tak asing lagi di mata teman-teman gay di Kota Metropolitan, Jakarta.

Siapa dia? Gadis manis ini mempunyai nama lengkap Sianne, tapi dia cukup dikenal dengan nama panggilan Sian atau Fran (nama laki-lakinya lho!). Gadis yang kelihatan tomboy ini lahir di kota Semarang 22 tahun y.l. Dengan cita-cita ingin jadi orang yang berguna, saat ini bekerja sebagai *hairstresser* di Salon Alfa, Jln Dr Muwardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat. Sehubungan dengan pekerjaannya itu, maka Sian banyak mempunyai teman-teman gay dan lebih memahami bagaimana perilaku teman-teman gaynya.

Yuk, kita ikuti bincang-bincang santai antara wartawan Ramli (R) dan Sian (S) di bawah ini:

R: Sudah berapa lama Mbak Sian mengenal dunia gay?



Sian

S: E ... kira-kira mulai bulan Juli 1987. Saat itu saya mulai curiga dengan Mas Paul. Ya ... saat itulah saya jadi tahu orang gay. [Mas Paul (IPOOS) adalah om Mbak Sian, Red.]

R: Bagaimana perasaan Mbak waktu pertama kali mengetahui Mas Paul gay?

S: Ah, biasa-biasa aja tuh. Ya kayak temen-teman yang lain aja. Karena temen-temen kerja juga ada yang gay.

R: Bagaimana tanggapan Mbak Sian terhadap mereka (gay)?

S: Saya sih malah senang, karena mereka suka bercanda dan lucu-lucu ... he he.

R: Sekarang sudah berapa banyak teman-teman gay yang Mbak Sian kenal?

S: Wah, nggak kehitung. Banyak sih Kadang-kadang sampai lupa deh, siapa tuh yang menyapa saya? He he. (Sepertinya saya dong yang ngetop). Kecuali yang sudah sering jumpa saja saya nggak lupa. *[Sambil menyebutkan satu persatu nama teman gay-nya dengan jari tangan]*

R: Oh ya, dalam berteman, Mbak Sian lebih senang teman gay atau hetero?

S: Sama saja tuh. Tapi saya lebih senang yang gay, karena gay biasanya bebas, terbuka, dan kalau ada apa-apa pasti terbuka dengan saya. Sedangkan teman hetero itu biasanya kaku dan formal.

R: Apa yang Mbak Sian nggak suka dari teman gay?

S: Kemunafikan! Saya paling nggak seneng dengan orang gay yang suka bohong atau pura-pura lekong.

R: Biasanya teman-teman gay dalam berkomunikasi pakai bahasa mereka. Apakah Mbak Sian juga ngerti?

S: Ngerti. Saya tahu, karena seringnya dengar ngomongnya mereka sehari-hari. Lama-lama saya jadi tahu sendiri. Tapi saya ada juga kok yang nggak tahu, seperti yang *kafakufu*, *binojino* dll. Saya malah ingin belajar.

R: Lho kenapa?

S: Kedengarannya enak dech! He he. Bisa untuk ngrasani orang lain.

R: Bagaimana pendapat Mbak Sian bila melihat gay yang dendong (dandan)?

S: Saya kok senang yang biasa-biasa aja, apa adanya, nggak pakai bedak, lipstik, pitek (cat kuku) dll. Yang polos ajalah.

R: Kenapa?

S: Menurut saya, kalau gay ya gay. Biar lembut dan lemah-gemulai (feminin), tapi biar aja, polosan. Lain kalo waria, yang memang harus dendong, pakai baju-baju wanita, rok, gaun. Jadi ada bedanya, khan?

R: Ngomong-ngomong, pernah dengar adanya 2 gay yang se-rumah, hidup bersama?

S: Maksudnya?

R: Itu lho, 2 gay yang saling jatuh cinta terus membina rumah tangga.

S: Oh, itu ya? Itu baik! Saya punya teman yang seperti itu sampai 5-9 tahun. Kelihatannya rukun, nggak ganti-ganti pacar. Pokoknya saya senang dech.

R: Okey, kalau begitu cukup banyak dong pengetahuan dan pengalaman Mbak selama bergaul dengan teman gay?

S: Begitulah, he he

R: Sekarang seandainya Mbak Sian melihat cowok atau katakanlah ketemu cowok di jalan atau di mana saja. Apa Mbak bisa mbedain cowok itu gay atau bukan?

S: Hm ... [*sambil pikir-pikir*], susah ya. Kadang-kadang bisa tahu, kadang-kadang tidak. Nggak bisa ditebak penampilan.

R: Selain teman gay, apa Mbak juga punya teman lesbi?

S: Ada.

R: Tanggapan pertama kali bagaimana?

S: Takut!

R: Kenapa? Bukankah dia juga sama ceweknya, sama dengan Mbak?

S: Iya, soalnya dulu pernah bertemu dengan lesbi yang kurang ajar, mau ngapa-ngapain sih!

R: He he ... emangnya ngapain apa sih, Mbak?

S: Tahu sendiri dech! Ha ha [*Sambil geleng-geleng kepala, merinding.*]

R: Punya temen lesbi nggak, sekarang?

S: Ada, 2 orang, dan sering bertemu. Kalau yang 2 itu saya nggak takut, karena mereka nggak mau ngapa-ngapain lagi, setelah kujelaskan kalau saya bukan lesbi.

R: Seandainya ada lesbi yang naksir?

S: Nggak mau! Bukan munafik lho, karena emang saya nggak bisa! Tapi kalau gay saya bisa.

R: Alasannya apa?

S: Bagi saya nggak masalah kalau cowok itu gay, yang penting sayang, pengertian, dan tanggung jawab. Kalau berumah tangga, keluarga ya untuk keluarga, pokoknya tahu tempatnya. Jangan di rumah kalo mau meong dan jangan meong di depan mata. Dan harus bisa menerima apa adanya.

R: Satu lagi, ya, Mbak. Apa yang Mbak ketahui tentang AIDS?

S: AIDS adalah karena hubungan sex yang bebas, ganti-ganti pacar dan meong tanpa kondom.

R: Apa Mbak setuju dengan pendapat bahwa kaum gay penyebab AIDS?

S: Tidak. Gay atau homo bukanlah penyebab AIDS, sebab orang normal juga bisa, dan pelacur.

R: Apa pernah melihat penderita AIDS?

S: Belum pernah. Malah saya ingin bertemu lho. Saya ingin tahu, kayak apa sih?

R: Nach, sekarang yang

terakhir. Apa pesan Mbak Sian untuk GN dan pembaca GN?

S: Salam dech untuk semuanya, juga untuk gay-gay di seluruh Nusantara. Kalau untuk GN janganlah, nanti yang lain pada iri lho ... he he. Dan apa lagi, ya? Oh ya, pesan saya, hati-hatilah dengan AIDS, karena belum ada obatnya lho! Kalau meong pakailah kondom. Kalau nggak punya, mintalah pada saya. Akan saya beri gratis lewat IPOOS. ▼



HotNews seputar GN

Gay vs Rumpi

Kediri--

Suatu malam Minggu, beberapa pengurus Gaya Baya (GB), Surabaya, anjongsana ke Kediri. Selain mempererat hubungan persaudaraan dengan gay-gay Kota Tahu Kediri, arek-arek GB yang terdiri dari Eryan, Jody, Yono, Didi, Budi dll. juga menyempatkan diri untuk ngèbèr sejenak di Alun-alun Kediri. Tapi ngèbèrnya bukan sembarang ngèbèr lho ... sambil bagi-bagi kondom sekalian ngasih informasi seputar AIDS dan PMS lainnya.

Lagi asyik-asyiknya bercanda, tiba-tiba datang seorang pemuda yang nggak jelas identitasnya. Tanpa basa-basi dia mengusir anak-anak gay yang lagi ngumpul, dan sadisnya ... pakai main pukul segala. Mungkin karena kaget, takut dan panik, para gay Kediri pada kabur menyelamatkan diri. Bahkan beberapa di antaranya kena bogem mentah dari pemuda rumpi itu.

Namun hal ini nggak berlaku bagi arek-arek GB. Dengan tenang mereka hadapi rumpi itu. Dan duel seru

satu lawan satu antara Yono vs rumpi tergelar sudah. Di saat si rumpi dalam keadaan kritis dan nyaris kalah, datang teman-temannya yang segera meleraai duel itu. Mereka minta maaf, dan segera pergi! Otomatis ngèbèr dilanjutkan lagi. Bangga lho dengan teman-teman dari GB yang mampu mengatasi si rumpi dari Kediri. (Ibhoed [GN,GB])

Nyaris Bunuh Diri Gara-gara Cinta

Surabaya--

Seorang gay bernama Joko (nama samaran wice) nyaris bunuh diri karena cinta beberapa saat y.l. Joko, yang punya predikat guru ini, termasuk *newcomer* di blantik perhemongan. Begitu muncul langsung kecanduan cinta pada si Jaka (juga samaran; emang hemong suka yang samar-samar). Manis madunya cinta segera mereka reguk bersama. Cinta, oh cinta, sejuta rasanya. Belum lama jalinan cinta tertaut, si Jaka mulai bertingkah, baik secara terang-terangan maupun gelap-gelapan. Dia loncat sono loncat sini



bagaikan kutu loncat. Mula-mula si Joko masih bisa sabar, tapi lama-lama mana tahan. Puncaknya saat si Jaka ke Jakarta. Si Joko jadi stress berat dan nggak sanggup bertahan lagi mengatasi kecemburuannya.

Ketika tiba dari Jakarta, si Jaka ngajakin jalan-jalan si Joko. Mereka pun makan di Tunjungan Plaza seolah-olah nggak terjadi apa-apa.

Tiba-tiba si Joko pamit mau beli sesuatu, dan kembali dengan membawa bungkus-an, serta menyerahkan sepucuk surat buat si Jaka agar dibaca di rumah. Karena nggak sabar, si Jaka langsung membacanya, sementara si Joko lari secepatnya. Kontan terjadilah kejar-kejaran di sepanjang koridor Tunjungan Plaza. Si Jaka berhasil merebut bungkus-an yang isinya Baygon (obat pembasmi nyamuk dan nyawa manusia ... hi hi hi) dari tangan si Joko, dan membuangnya.

Cerita selesai ... belum donk! Dalam perjalanan pulang, pas ada kereta api lewat, si Joko yang bonceng di belakang kembali kabur. Kembali adegan kejar-kejaran bak film-film Indonesia terulang (aduh ... pasti rame, *because* ditontonin banyak orang). Kali ini si Joko

berhasil lolos. Tinggallah si Jaka yang putus asa. Esoknya si Jaka ke rumah Budi (ini nama asli), sahabatnya, untuk berkeluh-kesah. Entah sengaja atau tidak, si Joko, yang dikira udah tewas bunuh diri, ternyata nongol juga di sini. So pasti adegan film Indonesia terulang lagi, kali ini tangis-tangisan. Sejak kejadian itu si Joko jarang muncul. Dan saat kisah ini dimuat di GN, mereka berdua sudah "menghilang" ke luar Jawa. Khabarnya si Joko pingin bahagia dengan si Jaka (yang pasti menghindari malu lah yaouw ... hi hi hi). (Ibhoed [GN, GB]) ▼

HEAVEN
DOESN'T
WANT ME,
AND HELL'S
AFRAID I'LL
TAKE OVER!



Info AIDS & PMS

Laporan dari

10th International Conference on AIDS (Yokohama, 7-12 Agustus 1994)

Tgl 6-11 Agustus 1994 y.l., Dédé Oetomo mewakili Gaya Nusantara menghadiri 10th International Conference on AIDS di Yokohama, Jepang. Tentunya terlampau banyak yang dapat dilaporkan dari konferensi akbar yang dihadiri 10.000 peserta dari seluruh dunia itu. Berikut ini laporan ringkasnya untuk pembaca GN.

Pentingnya Pemberdayaan dalam Pencegahan dan Penanggulangan AIDS

Setiap kali suatu konferensi besar mengenai AIDS seperti yang ke-10 di Yokohama pekan y.l. (7-12 Agustus) akan berakhir, banyak peserta maupun orang luar bertanya, apa saja hal yang baru dari konferensi itu, dan adakah gunanya untuk orang-orang yang paling memerlukan layanan dalam pencegahan maupun penanggulangan HIV/AIDS.

Konferensi kali ini, walaupun strukturnya masih serupa dengan yang lalu-lalu, yaitu dengan adanya sesi pleno, presentasi lisan abstrak, sesi meja-bundar, dan laporan mutakhir serta sesi-sesi istimewa berdasarkan pembagian

akademik 4 jalur (A, sains dasar; B, ilmu-ilmu klinis; C, epidemiologi; dan D, respons sosial dan perilaku), agak beda dengan kuatnya komponen untuk para aktivis komunitas. Tgl 6 Agustus, misalnya, diadakan Forum Komunitas khusus untuk aktivis, yang berlangsung dari tengah hari hingga malam hari dan berakhir dengan upacara Toro-Nagashi, yaitu upacara melarung lampion untuk mengenang mereka yang telah wafat karena AIDS. Juga disediakan khusus ruangan komunikasi untuk aktivis, yang dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok orang ber-HIV/AIDS, kelompok gay dan lesbian (baik se-Asia/Pasifik maupun sedunia), kelompok pekerja

seks, pengguna narkotik suntik dlsb. Terasa sekali ada lebih banyak kesempatan untuk berkontak dengan sesama aktifis.

Namun tetap terasa bahwa jauh lebih banyak lagi orang-orang yang hidupnya terpengaruh oleh HIV/AIDS, baik karena perilakunya ataupun karena posisinya yang lemah di masyarakatnya, yang tidak terwakili dalam konferensi ini. Dalam kenyataannya, isu-isu di seputar kesenjangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, orang dewasa dan anak-anak serta orang muda, heteroseks dan homoseks serta waria, pemerintah dan organisasi komunitas, banyak dibahas dalam berbagai sesi yang ada. Banyak pula dikedepankan masalah invisibilitas kelompok-kelompok seperti pengguna narkotik suntik, pelacur tak terorganisasi, laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki atau waria, dan masih banyak lagi kelompok-kelompok marginal yang posisinya lemah.

Kritik dilontarkan kepada pemerintah, media maupun LSM (lembaga swadaya masyarakat) yang enggan menyambut cabaran (tantangan) yang oleh Dr Michael Merson disenaraikan sebagai pengingkaran, diskriminasi dan pelemahan. Banyak

pemerintah, termasuk di Asia dan di negeri-negeri sedang berkembang, enggan mengakui adanya pelacuran, homoseksualitas dan keanekaragaman seksual lainnya, penggunaan narkotik suntik dll. yang sepatutnya dihadapi secara terbuka agar penularan HIV dapat dicegah dengan efektif. Media acapkali lebih tertarik pada aspek sensasional berita-berita mengenai orang-orang yang terdeteksi ber-HIV. LSM pun tidak semua benar: ada yang memilih-milih kelompok sasarannya -- pelacur perempuan, misalnya, lebih dianggap bisa diterima dibandingkan waria atau laki-laki gay. Juga, jarang sekali LSM melibatkan kelompok-kelompok yang paling terpengaruh ini dalam pengambilan keputusan. Pengingkaran dan diskriminasi cenderung mengakibatkan pelemahan, dan kelemahan mengakibatkan tidak adanya posisi tawar-menawar yang sehat, yang bersama rendahnya harga diri mengakibatkan perubahan perilaku yang diharapkan dalam pencegahan HIV dan AIDS sulit terjadi.

Keengganan untuk terbuka = pembunuhan besar-besaran

Dalam banyak sesi pada konferensi AIDS internasional kali ini, dikemukakan posisi



lemah orang muda (remaja), baik oleh para ilmuwan, birokrat kesehatan maupun pekerja komunitas.

Para pendidik enggan memberi mereka informasi dan pendidikan yang tepat mengenai seksualitas. Kalaupun ada rencana untuk memberikan pendidikan AIDS di beberapa negeri, biasanya rencana itu mengabaikan pendidikan seksualitas yang sepatutnya merupakan dasar yang penting bagi pendidikan AIDS itu. Seakan-akan AIDS terpisah sama sekali dari seksualitas.

Kalaupun ada kesediaan untuk memberikan pendidikan seksualitas, acapkali informasi yang diberikan jauh dari realitas. Seks dipandang sebagai hanya terjadi dalam pernikahan, sementara kaum muda tentunya terpajan (terekspos) pada perilaku seks orangtua, teman-teman dan tetangga mereka yang tidak semuanya terjadi dalam pernikahan. Ada keengganan berat untuk membicarakan keanekaragaman seksual seperti homoseksualitas, kewariaan, seksualitas tradisional dsb.

Ada pula ketakutan pada pihak orang dewasa -- orangtua, guru, dan pemimpin masyarakat serta pemerintah -- bahwa pendidikan seks akan mengakibatkan orang muda coba-coba. Masalahnya adalah,

secara pragmatis saja kita tahu bahwa pola perilaku seks, begitu terbentuk, akan lebih sulit diubah. Lebih mudah memulai pola perilaku seks yang sehat dari awal, dan untuk itu dibutuhkan keberanian untuk memberikan pendidikan seks.

Selain itu, studi demi studi telah menunjukkan bahwa pendidikan seks bagi orang muda, selain melindungi mereka, karena membuat mereka tahu bagaimana mencegah penularan penyakit maupun menolak ajakan berhubungan seks ketika mereka belum siap, malahan menyebabkan mereka lebih cenderung menunda pengalaman seksual pertama, yang memangnya toh diharapkan oleh para moralis.

Para pemimpin agama juga mendapatkan cabaran pada konferensi AIDS ke-10 ini, yaitu bagaimana menjembatani antara tuntutan moral keagamaan akan perilaku seks yang taat dan realitas yang jauh lebih kompleks. Para pemimpin agama perlu menyadari dengan lapang dada, bahwa ajaran agama tidak dapat ditafsirkan secara kaku untuk mengontrol perilaku manusia, yang cenderung amat kompleks. Mengimbu seorang pelacur untuk berhenti berbuat maksiat, misalnya, akan sia-sia apabila tidak disertai dengan suatu



upaya merespons faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik yang menyertainya.

Yang sepatutnya direnungkan oleh para orang dewasa, pemimpin masyarakat dan pemerintah, pemimpin agama serta guru dan perencana pendidikan adalah ini: di zaman AIDS ini, apalagi di Asia, di mana diramalkan keadaan akan mirip dengan di Afrika apabila kita tidak cepat terbuka

dan bertindak, hak orang muda, kelompok-kelompok tersembunyi seperti kaum lesbian dan gay, mereka yang berada di luar jalur layanan kesehatan umum dsb., maka sama saja dengan kita menjerumuskan mereka ke dalam kesakitan dan kematian. Tegakah kita membunuh sesama manusia dalam skala besar seperti itu sembari kita memasuki abad ke-21 nanti? ▼



Perkawanan

Ruang ini untuk saling kontak. Semua kontak antara pemasang iklan dan penanggap adalah tanggung jawab masing-masing. Ada 2 cara memasukkan nama dalam ruang ini: (1) Mencantumkan alamat; kontak dilakukan langsung. Untuk ini tidak dipungut biaya, namun sumbangan berupa prangko sangat dihargai. (2) Memakai alamat GN. Kami teruskan surat untuk Kawan tiap pekan. Untuk ini kami mohon Kawan mengganti biaya perangko sebesar Rp750,00 setiap kiriman, dapat dikirimkan seterimanya surat-surat dari kita. Untuk cara ini, penanggap diharapkan mencantumkan dalam GN nomor berapa iklan yang ditanggapinya itu tercantum. Apabila pemasang iklan pindah alamat, harap segera memberitahukan untuk diumumkan dalam GN nomor yang selanjutnya. Penanggap harap tidak lagi menyurati pemasang iklan dalam nomor ini sesudah 2 bulan berlalu. Iklan untuk GN 34 (Oktober 1994) kami tunggu s.d. 15 September 1994, dan untuk GN 35 (November 1994) kami tunggu s.d. 20 Oktober 1994.

SUMATRA UTARA

Kenalkan, **IDHAM (AAM)**, kelahiran Medan, 2.2.1973, cakep, imut-imut, rambut ikal, kuliah di FISIP USU Jurusan Ilmu Komunikasi, punya hobi korespondensi, nyanyi dan membaca. Ingin bersahabat dengan teman-teman gay yang periang, senang humor, berwawasan luas, pengertian, tidak pemarah, sedikit *handsome*, body atletis, dan bisa menerima *someone* dengan apa adanya. Layangkan surat dan foto kalian ke alamat:  **NEDAN 20233.**

SURYADY, NEDAN, 28 (26.10.1966), 165, berat seimbang, kuning langsung dan tidak merokok, Islam, Jawa, guru, hobi musik, melukis dan re-

nang, bujangan (gay sejati), pendiam dan pemalu. Adapun teman hidup yang saya inginkan adalah: umur >40, Islam, Jawa, sudah bekerja, bujangan/duda, sedikit periang dan humoris, gagah/kebakapan, tinggi 170 dan berat seimbang, kuning langsung ataupun putih, tidak perokok berat dan peminum minuman keras, suka musik. Yang diutamakan tentunya yang bermukim di Medan lho. Yang berminat, silahkan hubungi saya melalui alamat GN. Surat yang disertai photo dan data-data lengkap akan saya prioritaskan. Bila ada kecocokan, mau hidup bersama.

*The Joy of Friendship
is
Gaiety*

SUMATRA SELATAN

SYAIF, 21 (9.2.1973), 168/58, hobi *dance*, dengerin musik dll., mendambakan persahabatan lebih akrab dan serius di mana saja berada. Surat yang datang beserta photo akan dibalas. Alamat: [REDACTED] [REDACTED] [REDACTED] PALEMBANG 30763.

JAKARTA

MUHAMAD ANDY HENDRAJI (ANDY), 23, hobi *coresspondensi*, mendengarkan music, *travel etc.* sedang mencari teman hidup yang setia, romantis, jujur, kebhapaan, ganteng, umur 27-30 dan >30, serta yang bisa membimbing, menyayangi dan bisa membahagiakan baik lahir maupun batin, baik dari seluruh Indonesia ataupun luar negeri. Hanya yang benar-benar serius, juga dapat mengerti yang dimaksud di atas dan yang memberikan photo Anda, silahkan kontak ke alamat: [REDACTED] [REDACTED] Cengkareng, JAKARTA BARAT.

AGUS [REDACTED] JAKARTA, lahir Jawa Tengah, 20.11.1970, 170/58, hobi membaca, mendengarkan musik dan kerja sosial, asli Jawa, soal wajah tidak mengecewakan, agak pendiam, gay tertutup, sudah bekerja, tidak suka keramaian, tidak suka huru-hara. Pasangan yang diinginkan: umur >38, kebhapaan, baik hati, punya pekerjaan tetap, soal wajah tidak

jadi masalah, yang penting sehat, diutamakan tinggal di Jakarta. Bagi bapak-bapak yang berminat, layangkan surat via GN. Pasti dibalas.

JAWA BARAT

MATT, lahir Bandung, 9.1.1967, 170/80, Islam. Saya tidak menampakkan rasa cinta namun di balik sikap santun, malu-malu dan cuek, saya ini bisa jatuh cinta dengan mendalam. Saya menyukai kebebasan tetapi juga ingin dikontrol. Saya sulit men-curahkan isi hati dan saya membutuhkan pengertian dari pasangan ini. Kalo tengah patah hati, saya akan menyimpan rasa kemarahan selama mungkin, hingga seseorang yang dibenci itu hilang dari pandangan. Itulah saya yang Capricorn. Masih adakah cinta buat saya? Boleh Anda kontak ke alamat saya, berikut photo terbaru Anda sebagai rasa keseriusannya. Alamat: Kotak Pos 6850 BD/DC, BANDUNG 40068.

BENNY, 24/174, mahasiswa skripsi, mandiri (materi + sikap), Islam, tertutup, single, hobi nonton film, fotografi, *avonturis*, music, dan korespondensi, Scorpio, ingin bersahabat dengan pembaca GN di dalam dan luar negeri. Juga mencari partner berbagi hati, tidak memandang suku dan agama (asal taat), bukan G profesional dan komersial, matang, dan saling mengerti posisi masing-masing, diutamakan di JKT atau BDG (soalnya, nyesuaikan dengan tempat

kerja nantinya). Kontak segera tanpa perangko balasan: Kotak Pos 1837, BANDUNG 40018.

GIOVANNI

l a h i r
17.2.1971,
pekerjaan
stylist,
hobi art,
music and
travel.

Kepada
teman-

teman di seluruh Nusantara dan di luar negeri, kalau mau berkirim surat dan bertandang ke rumah saya, pintu selalu terbuka untuk teman-teman. Alamat:

BOGOR
16810, Telp. (021) 875-0814.

Hai, nama saya **LUCKY** (UKY), lahir 10.4.1974, 162/52, hobi correspondensi, nyanyi, koleksi foto dan jalan-jalan sama doi/teman, humoris, setia dan sederhana, wajah kata orang sih okey, mendambakan sahabat/pendamping G >20 yang setia, penyayang, sederhana dan tidak materialistis, suku dan agama tidak masalah. Kirimkan biodata + foto Anda segera. 100% surat dibalas, syukur-syukur pake prangko balasan. Alamat:

BANDUNG 40378.

(ADRA),
BEKASI,
lahir Ja-
karta,
5.8.1975
(20), hobi
taekwondo,
atletik,

aerobik, dance, model, fotografi dll., humoris, setia dan romantis, mencari teman-teman yang serius untuk berkawan, umur terserah, yang pasti OK. Apalagi saat ini saya lagi cari cowok yang bisa diajak setia dan serius. Teman-teman yang dikenal, dialamatkanannya melalui GN.

(GIWANG S),
27/165/55, baru kenal dunia G (t 6 bulan, abis prustasi ama cewek), kerja sambil kuliah, hidup mandiri (kost), hobi korespondensi, koleksi prangko, rekreasi, JJS, nonton, ingin cari teman ngobrol/patner yang baik hati, usia 25-35, tidak materialistis, hidup mapan, berkumis, tinggi berat seimbang (tidak kurus tidak gemuk), jantan/macho, suku apa saja termasuk bule, kalau ada dokter. Kirimkan suratnya ke:

BANDUNG 40162. Yang disertai foto prioritas utama dibalas dengan foto pula.

JAWA TENGAH

DJUI MANTORO, 25, ingin banyak teman untuk persaudaraan. Kami juga mencari teman terutama orang tourist/manca (bule). Mungkin ada orang tourist/manca yang minat cari teman/pendamping, silahkan kontak kepada kami. Bisa bicara bahasa Indonesia sedikit tidak apa-apa. Silahkan kontak kepada kami untuk menambah persaudaraan. **KEBUNEN 54311.**

AGUNG, 37/175/70, Kristen, sarjana, wajah cukup menarik, mandiri (punya pekerjaan tetap dan rumah sendiri), hobi korespondensi, jalan-jalan, membaca (bacaan ringan), nonton (film dan TV), koleksi perangko, sifat dewasa dan sederhana, tidak suka hura-hura dan ngeber, dan tidak perokok/peminum, mencari pasangan hidup seorang gay yang benar-benar serius, dari suku apa saja, wajah menarik, usia 20-30, pendidikan minimal D-3 atau SLTA + pendidikan ketrampilan, mandiri (tidak suka menggantungkan diri pada orang lain), sifat jujur, setia, penyayang, tidak materialistis, tidak suka hura-hura, ngeber maupun perokok/peminum, dan bersedia diajak hidup bersama di kota kecil. Bagi yang memenuhi syarat dan sudah/belum bekerja, akan dibantu memperoleh pekerjaan. Yang berminat silakan mengirim surat dengan data-data pribadi selengkap mungkin serta foto

terbaru (lebih disukai foto berwarna) ke: **MUNTI-LAN 56415.** Juga tidak menutup kemungkinan bagi mereka yang hanya ingin menjalin persahabatan.

SATRIO 30/165/84, pendidikan SLTA, wiraswasta, idola 20 s.d. 45, badan berisi (kekar) berotot/sedikit gemuk. Terus-terang aku sangat kesepian, karena tinggal di kota kecil. **KUDUS.**

RUDOLPH 23/159/60, Chinese, Katolik, kuning langsung, wajah biasa, *little bit hairy*, rawah, romantis, peduli social, hobi music, *correspondence, stamps, travelling, and reading*, ingin persahabatan (*lovers maybe*) dengan rekan-rekan senasib dari seluruh Indonesia dan *expatriate (any nationality)*, umur 23-45, *masculine*, berakhlak, jujur, pengertian, *nonmaterialistic, not only sex-oriented*, intelek, dewasa, romantis, tidak egois, dan mempunyai wawasan yang luas. *Please write with picture (if possible) in Indonesian or English to: P.O. Box 161, PATI 59101.*

*I can resist
everything except
temptation*

OSCAR WILDE

YOGYAKARTA

ODEN [REDACTED] kelahiran 1975, 160/50, ingin kenal dengan sesama G dan L di seluruh Nusantara. Alamatkan surat + foto ke: [REDACTED] [REDACTED] YOGYAKARTA 55252. Semua surat pasti dibalas.

RENGGA [REDACTED] [REDACTED], 29/172/62, tampan/ngganteng berkumis, maskulin, sawo matang, sportif, setia, romantis, *educated*, suka sport, renang, jogging, bersepeda, senam, and musik, juga *travelling*, sedikit introvert, ingin kenal pemuda 19-35, menarik, tampan, ngganteng, atletis, penampilan jantan, berjiwa sportif dan setia, kuning hingga sawo matang, bersih, sehat and *fresh*. Bila Anda memenuhi syarat tsb., silahkan kontak, surat + photo di: [REDACTED] [REDACTED] YOGYAKARTA 55271. Surat + photo yang datang pasti dibalas.

Wiraswastawan berkumis, YOGYAKARTA, 34/166/60, Muslim, simpatik, wajah relatif, jantan, jujur, wawasan luas, tertutup (G), hobi bridge, *classical music*, *adventurer*, *travelling* & film, ingin mempunyai sahabat yang mempunyai wawasan luas, dewasa, maskulin, ganteng, min. 165/57, <40 tahun, suku/agama apa pun, tidak materialistis & jujur tentunya. Surat plus foto harap kirimkan lewat GN.

JAWA TIMUR

AYOK, 20 (7.10.1973), 169/45, hobi jalan-jalan, nonton, ngelamun dan bobo', ingin banyak teman, biar dapat berbagi rasa dengan sesama gay tanpa terkecuali. Alam [REDACTED] [REDACTED] [REDACTED] JOMBANG 61419. Kutunggu surat-surat dan foto kalian secepatnya.

ALOYSIUS [REDACTED] pemuda cakep, China, gay kesepian, pendiam, sedikit pemalu, macho, tinggi dan berat badan seimbang, malah meng-gairahkan, putih, humoris, romantis, senang musik, nonton bioskop, renang, sedang mencari sahabat atau pasangan hidup dari sukup apa saja dan di mana saja, yang lain-lainnya bisa diatur. Cowok-cowok, hayo dong! Kirim aku surat beserta photo. Nanti 100% gua balas. Dan untuk cowok-cowok Surabaya dan daerah sekitarnya, kenapa kalian diam aja? Ayo berkenalan denganku. Kirim aja surat kalian ke alamatku: Kotak Pos 1655, SURABAYA 60016.

WANDI H, G yang tinggal di desa yang sepi dan kuper, ingin menambah wawasan dan ingin berkenalan dengan pembaca GN, baik yang gay, bisex, heterosex di seluruh Nusantara, maupun yang dari luar negri, tapi yang bisa bahasa Indonesia (maklum, saya nggak bisa ngomong Inggris he he). Adapun teman yang saya dambakan berumur 20-35, suku agama tak jadi

Perkawanan

soal, berpenampilan jantan, berkumis dan berbulu lebat, punya pekerjaan, syukur-syukur kalau bisa nyariin kerja buat saya dan kalau main sex aktif sebagai suami dan saya istri. Bagi yang serius layangkan aja surat ke alamatku secepatnya. Pasti aku balas, asal disertai foto. Alamat: [REDACTED] [REDACTED] [REDACTED] [REDACTED] DANDER, BOJONEGORO.

Hi, kenalan yock! Saya DIDI SOE-DJONO, 26/175/68, berkumis, pingin kenal 'n punya sahabat G di mana saja. Yang penting baik hati 'n bisa menghargai arti sebuah persahabatan. Hobi saya musik, makan, travelling 'n suka godain orang (he he he). Tapi saya juga suka digoda kok! Nah, bagi siapa saja yang pingin kenal, silakan saja. Ini alamat saya: [REDACTED] [REDACTED] [REDACTED] SURABAYA 60179. Pakai foto juga boleh. OK, kutunggu surat-suratnya ... 'n dah!

ROCHMAN, 23/165/71, sawo matang, kumis tipis, hobi korespondensi dan membaca, wajah lumayan, berat seimbang tidak gemuk, penampilan sederhana, rapi, bersih, serta kalau bisa berkesan humoris, baik dan bisa mengerti keadaan diri saya, sudah bekerja, belum berkeluarga, mandiri, dewasa serta pintar dan penuh tanggung jawab. Bagi yang berminat, kirimkan foto dan surat Anda ke [REDACTED] [REDACTED] SURABAYA.

KALIMANTAN TIMUR

IVAN 29/170/64, hobi sport dan korespondensi, ingin kontak dengan seluruh sahabat senasib, baik Nusantara maupun mancanegara. Alamat: Kotak Pos 1135, SAMARINDA 75011.

DIO M, 26/165/58, cari teman senasib, usia 18-30, khususnya yang tinggal di Balikpapan dan Samarinda, via surat. Alamat: [REDACTED] [REDACTED] [REDACTED]

[REDACTED], BALIKPAPAN.

SULAWESI UTARA

FERRY, 25/170/58, suku Minahasa, tertutup, wajah tidak mengecewakan, setia dan jujur, romantis, tidak pemabuk/perokok, alumnus SPG, ingin menjalin persahabatan dengan siapa saja (kalau saling cocok dapat ditingkatkan ke hubungan yang lebih serius), tetapi lebih menyukai orang yang tidak sombong, jujur, dan penuh cinta kasih. Layangkan surat-surat ke: [REDACTED] [REDACTED]

TONDANO

95617.

INGAT TANGGAL BATAS
AKHIR PEMUATAN IKLAN
PERKAWANANI

GN 34: 15.09.1994

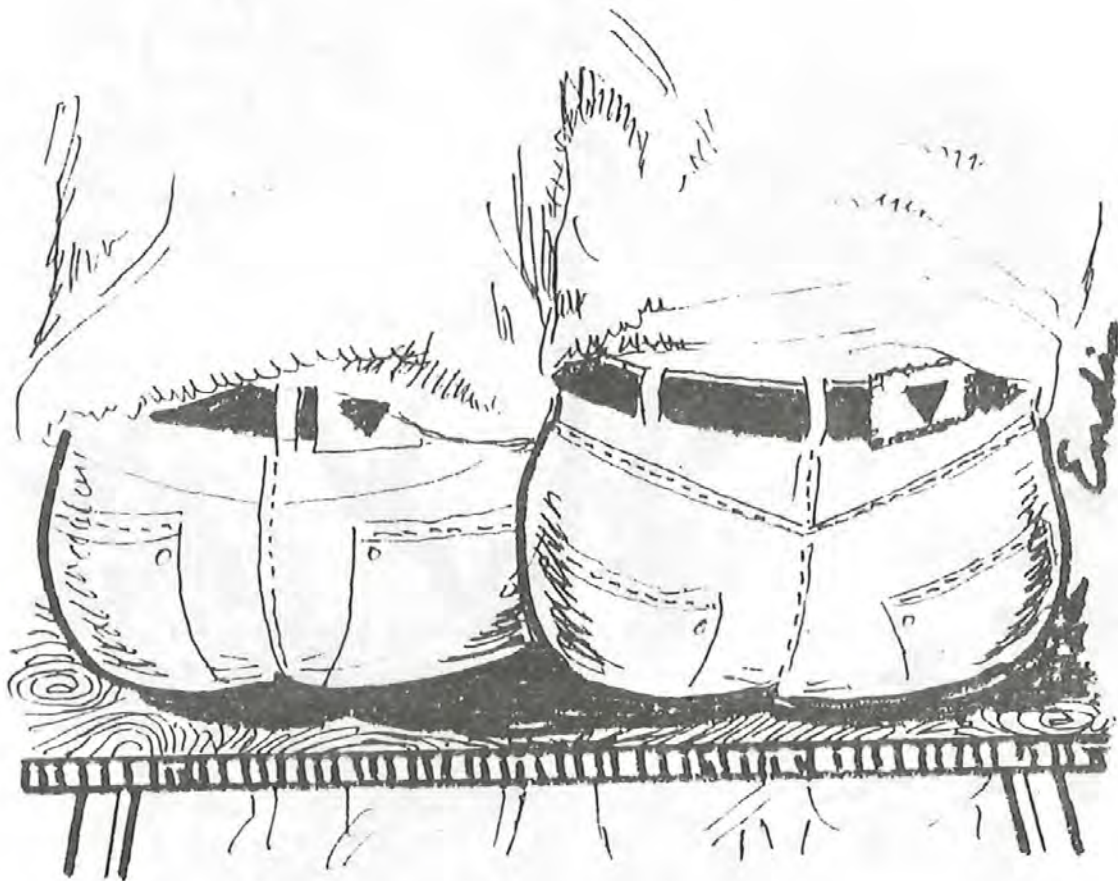
GN 35: 20.10.1994

MENGUNDURKAN DIRI

MAS [REDACTED] dari PADANG (Perkawanan No. 29) menyatakan mengundurkan diri, karena sudah mendapatkan pasangan yang serasi dan harmonis. Mohon maaf atas surat

kawan yang belum terjawab. Akan diusahakan dijawab.

AUGUST [REDACTED] (Perkawanan No. 24) mengundurkan diri. Mohon jangan disurati lagi, karena pindah ke luar Jawa.





Daftar Alamat-alamat Penting

Organisasi Lesbian, Gay dan Waria

Gaya Deli, Kotak Pos 25/MDBU, Medan 20154; Gaya Siak, d.a. Yayasan Utama, Jln Diponegoro 8, Pekanbaru 28111; Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS)/Gaya Betawi, Kotak Pos 7631/JKBTN, Jakarta 11470 (Telp. 021-566-0589, 09.00-18.00, kec. Selasa); ChandraKirana, Kotak Pos 6525 JKSDW, Jakarta 12065 (Telp. 021-712246); Persekutuan WGL Jakarta, d.a. Menteng Beauty Salon, Jln Gondangdia Lama 28, Jakarta 10300; Gaya Rafflesia, d.a. Dick Salon, Jln Gang Baru, Gang Api No. 1, Bogor 16100 (Telp. 0251-340673); Hospitality Exchange Indonesia (HEI), Kotak Pos 2055/BOTR, Bogor Timur 16020; GAYa PRIangan, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); Gaya Semarang, Jln Ungaran VI/210, Semarang 50000; Gay Organisation (GO), Kotak Pos 9, Kebumen 54301 (Telp. 0287-81020 psw. 100, u.p. Pras); Indonesian Gay Society (IGS), Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-62017); Gaya Nusantara (GN), Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya 60112; Gaya Baya, Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya 60179; Persekutuan Hidup Damai, Jln Ngagel Rejo Kidul 113, Surabaya 60245 (Telp. 031-588418); Persatuan Waria Kotamadya Surabaya (Perwakos), Jln Kanginan III/10, Surabaya 60131 (Telp. 031-517068); GATRA Penpals Club, Kotak Pos 1557, Surabaya 60015; GYSKW, Kotak Pos 202, Kediri 64101; Ikatan Gaya Arena (IGAMA), d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbersari 254-C, Malang 65145; Gaya Dewata, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80231 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); Gaya Dewata-Gianyar, Tromol Pos 9, Gianyar 80502; Gaya Celebes, Lembayung Celebes, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016; GAYa Intim, Kotak Pos 1102, Amboina 97011.

Aktivis/Koresponden GN dan CK

Yohanes, Jakarta, Telp. 021-629-5018 (Selasa, Kamis, Sabtu, 19.00-22.00 WIB); Adjie Darmakusuma, Kotak Pos 367, Bogor 16003; Irianto Budianul, Salatiga, Telp. 0298-21775; Erick, Kotak Pos 169, Purwokerto 53101; Betsy, Jln Pogung Kidul SIA XVI RT4 No. 17, Yogyakarta 55281 (Telp. 0274-902250, Senin-Jumat, jam kerja); Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, Solo 57100 (Telp. 0271-54258); Ivit, Kotak Pos 1081,

Perkawanan

Samarinda 75010.

Organisasi Layanan AIDS

Hotline AIDS Mitra Indonesia, Jln Kebon Kacang 9 No. 78, Jakarta 10240 (Telp. 021-310-0855, 15.00-20.00 WIB); Yayasan PRIangan, Kotak Pos 1819, Bandung 40018 (Telp. 022-250-4325); Yayasan Sidikara, Jln Rajamantri Tengah 10, Bandung 40264 (Telp. 022-300619); Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram Gg Kapas Jt. I/705, Yogyakarta 55231 (Telp. 0274-86767); Hotline Surya, Jln Basuki Rahmat 93, Surabaya 60271, Telp. 031-522676, 522938 (09.00-21.00 WIB kec. libur; khusus gay: Jusup, Rabu); Yayasan Kemanusiaan, Jln Manyar Tirtoyoso Utara VII/42, Surabaya 60118 (Telp. 031-594-1075); Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Belimbing Gg Y No. 4, Denpasar 80231 (Telp. 0361-222620, 09.30-15.30 WITA); Persada Usadha Sulawesi, Kotak Pos 1669, Ujungpandang 90016; Hotline AIDS 'Triple M,' PKBI, Jln Landak Baru 55, Ujungpandang 90000, Telp. 0411-871051 (10.00-16.00 WITA).

Woro-woro:

Bagi teman-teman yang sudah/akan memasukkan iklan Perkawanan dengan memakai alamat GN, .. tolong sebagai partisipasinya mengirimkan perangko secukupnya untuk dapatnya kami mengirimkan surat yang masuk ke alamat GN untuk teman-teman.

Demikian woro-woro ini, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

—Tim GN

Perpustakaan GN

Berikut ini adalah daftar sebagian koleksi perpustakaan Gaya Nusantara (GN). Kawan-kawan bisa mendapatkan fotokopi buku-buku ini, untuk keperluan studi atau penelitian, dijilid dalam bentuk buku, dengan mengganti ongkos fotokopi dan jilid serta ongkos kirim.

Apabila berminat, silakan mengirimkan uang dengan wesel pos sesuai dengan ongkos yang tercantum setelah setiap judul buku, ditambah ongkos jilid Rp1.500,00 (sampul tipis) atau Rp4.000,00 (sampul karton) serta ongkos kirim (pos tercatat) PER JUDUL sebesar Rp5.000,00, kecuali dicantumkan yang lain. Untuk memudahkan, setiap judul diberi kode. Waktu memesan cukup Kawan cantumkan kode judul yang dipesan.

Kali ini kami senaraikan bahan-bahan rujukan baru yang kami peroleh dalam sebulan terakhir ini.

AHRTAG & Global Programme on AIDS. 1994. *Essential AIDS Information Resources*. London: AHRTAG; & Geneva: World Health Organization. Rp1.400,00 [tanpa jilid, ongkos kirim Rp1.000,00]. [PGN33-1]

Abelove, H dll., eds. 1993. *The Lesbian and Gay Studies Reader*. New York & London: Routledge. Rp24.100,00 [PGN33-2]

Memberikan pengantar yang luas, beraneka-ragam, menantang, dan serius terhadap jajaran karya ilmiah yang luas dalam bidang kajian lesbian dan gay yang sedang muncul.

Bagasao, T M P, ed. 1994. *Towards a Regional Agenda on HIV/AIDS: The 2nd NOVIB Sub-Regional NGO Workshop on HIV/AIDS, April 5-7, 1993, Quezon City, Philippines*. [Manila: APCASO]. Rp1.600,00 [tanpa jilid, ongkos kirim Rp1.000,00]. [PGN33-3]

Prosiding pertemuan tersebut di atas.

Centers for Disease Control and Prevention. 1993. "Morbidity & Mortality Weekly Report: The Effectiveness of Condoms; Update." Atlanta, Georgia: Centers for Disease Control

and Prevention. Rp1.400,00 [tanpa jilid, ongkos kirim Rp1.000,00]. [PGN33-4]

Daniel, H. 1994 [1989]. *Vida antes da morte/Life before Death*, ed. ke-2. Rio de Janeiro: ABIA. Rp2.300,00 [tanpa jilid, ongkos kirim Rp1.000,00]. [PGN33-5]

Kumpulan tulisan seorang aktivis politik Brasil setelah mengetahui dirinya ber-HIV hingga saat wafatnya.

de Bruyn, M, ed. 1994. *Altering the Image of AIDS*. Amsterdam: VU University Press. Rp4.800,00. [PGN33-6]

Kumpulan karangan mengenai citra AIDS yang keliru dan bagaimana mengubahnya. Memuat a.l. "The interpretation of HIV/AIDS in Indonesian newspapers" oleh R Sciortino dan "Discussing AIDS in Indonesia" oleh K Hardjanti.

de Souza, H, & R Parker (ed.). 1994. *A cura da AIDS/The Cure of AIDS*. Rio de Janeiro: Relume-Dumará. Rp3.400,00 [PGN33-7]

Kumpulan karangan oleh aktivis politik Brasil yang hidup dengan AIDS.

Gessen, M. 1994. *Prava gomoseksualov i lesbiyanok v Rossiiskoi Federatsii/The Rights of Lesbians and Gay Men in the Russian Federation*. San Francisco: International Gay and Lesbian Human Rights Commission. Rp4.200,00. [PGN33-8]

Global Programme on AIDS. 1994. *Documents and Publications*. [Geneva]: World Health Organization. Rp1.100,00 [tanpa jilid, ongkos kirim Rp1.000,00]. [PGN33-9]

Global Programme on AIDS. 1994. *The HIV/AIDS Pandemic: 1994 Overview*. [Geneva]: World Health Organization. Rp600,00 [tanpa jilid, ongkos kirim Rp1.000,00]. [PGN33-10]

Li Yinhe & Wang Xiaobo. 1993. *Tamen de shijie: Zhongguo nan tongxinglianqun laotoushi*. Xianggang: Tiandi tushu youxian gongsi. Rp11.400,00. [PGN33-11]

Tinjauan terhadap kelompok-kelompok gay di Tiongkok.

Di mana dapat beli GN?

Jakarta:

▼ IPOOS/Gaya Betawi, d.a. Alfa Salon, Jln Dr Muwardi IV/21, Grogol, Jakarta Barat, ☎ 566-0589.

▼ IPOOS/Gaya Betawi, Jln Dukuh I Gg VI/18, Tanjung Duren, Jakarta Barat.

Bandung:

▼ GAYa PRIAngan, Jln Pelesiran 5, ☎ 250-4325.

Yogyakarta:

▼ Lentera, PKBI, Jln Tentara Rakyat Mataram, Gg Kapas Jt. I/705, ☎ 86767.

Solo:

▼ Sareh Irianto, Jln Joho II/3 RT06 RW10, Gremet, ☎ 54258.

Surabaya:

▼ Gaya Nusantara, Jln Mulyosari Timur 46, Surabaya Timur.

▼ Gaya Baya (Budi), Jln Dupak Bangunrejo I/18, Surabaya Barat.

▼ Pak Oei, CV Medayu Agung, Komp. Perum. KOSAGRHA, Jln Medokan Selatan 6 (IV/D-6), Medokan Ayu, Rungkut, Surabaya Selatan, ☎ 803505.

▼ Jusup dan Bambang, Jln Panglima Sudirman 16, Surabaya Tengah, ☎ 41045, 45579, 513837.

▼ Perwakos, Jln Kanginan III/10, Surabaya Tengah, ☎ 517068.

Malang:

▼ IGAMA, d.a. Yoseph Bridal Salon & Dance Group, Jln Raya Sumbersari 254-C.

Denpasar:

▼ Gaya Dewata, d.a. Yayasan Citra Usadha Indonesia, Jln Belimbing Gg Y No. 4, ☎ 222620.

National Guidelines Task Force. 1991. *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education: Kindergarten-12th Grade*. New York: Sex Information and Education Council of the U.S. Rp2.100,00 [tanpa jilid, ongkos kirim Rp1.000,00]. [PGN33-12]

Pedoman kurikulum pendidikan seksualitas dari tingkat TK hingga SLTA. Secara integral memasukkan komponen keanekaragaman seksual, termasuk homoseksualitas.

U.S. Bureau of the Census. 1994. *The Impact of HIV/AIDS on World Population*. Washington, D.C.: U.S. Government Printing Office. Rp1.500,00 [tanpa jilid, ongkos kirim Rp1.000,00]. [PGN33-13] ▼

Dalam rangka Proyek EPOCH (*Enabling Private Organizations to Prevent and Combat HIV/AIDS*) dibuat sebuah Pusat Informasi/Pustaka, yang pustakanya berhubungan dengan HIV/AIDS dan pengembangan organisasi.

Sampai saat ini kami mempunyai lebih dari 900 pustaka yang berhubungan dengan HIV/AIDS, termasuk video dan lebih dari 150 pustaka yang berhubungan dengan pengembangan organisasi.

Pustaka yang terdapat di Pusat Informasi/Pustaka EPOCH ini beragam, mulai dari artikel, *textbook*, *manual*, video, klip, brosur, *newsletter*, jurnal, laporan, katalog, *handbook*, dll., yang tersedia dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi: Pusat Informasi/Pustaka EPOCH, Jln Danau Jempang Blok B-III/4-A, Pejompongan, Jakarta 10210, Tel. (021) 571-9363, Fax. (021) 573-8425. Jam kerja: Senin s.d. Jumat, 08.30 s.d. 15.30 WIB.

Summary in English

pp. 3-4: Sekapur Sirih - Editorial

Criticizes the Indonesian government's ideology of the nuclear heterosexual family as the only recognized family; calls for a more diverse definition of the family, especially since for most lesbian and gay Indonesians the family is where the frontline is.

pp. 5-12: Gayung Bersambut - Bulletin Board

Of particular interest are: a new Christian group in Jakarta, a new AIDS helpline in Ujungpandang, a new penpals club in Surabaya (p. 5); and an offer of free subscription to the Asia/Pacific edition of *AIDS Action* (pp. 5-6).

pp. 13-16: Kover Kita/Pengalaman Sejati - Our Cover/True Story: Warsono Wanardji, "The Feminine Becomes Masculine"

We feature someone from our Riau, Sumatra. Warsono was a feminine boy who later became masculine, but he still identifies himself as gay.

pp. 17-18: Keluhan Kita - Agony Aunt: "Between My Lover and My Family," from Iwan, Surabaya

Iwan loves his family and so does his family, but now he has a lover and feels lost as to how he goes about letting them know about his homosexuality and his relationship, given that members of his family often make homophobic remarks.

pp. 19-22: Homologi: "Gay and Religious: a Dilemma" by Yuono, Depok

The author argues that God creates gay people, so there is no reason to stop being religious. In fact, not to express one's homosexuality is an act against God's plan.

pp. 23-26: Wawancara - Interview: "Arab-Jewish Love"

Translation of an interview of a Palestinian in relationship with a Jew, first published in the Israeli magazine *Magain* and translated into English in the Vancouver paper *Angles*.

pp. 27-28: "A Letter to Iwan"

A love letter from someone who just left his friend to return to his own city.

Summary in English

pp. 29-32: Sahabat Kita - Our Friend: "Sian" by Ramli, Surabaya

Features a young woman living in a gay household and active in the gay group in Jakarta.

pp. 33-36: HotNews Seputar GN - HotNews in Our Network

Tells the story of some Surabaya friends standing up to troublemakers in another town, and the attempted suicides of a man due to his lover's infidelities.

pp. 37-42: Info AIDS & PMS - AIDS & STD Info: "Report from the 10th International Conference on AIDS" by Dédé Oetomo, Surabaya

Talks about the need for empowering all groups concerned, and for early sexuality and AIDS education for young people.

pp. 43-52: Perkawanan - Contact Ads

pp. 53-54: Perpustakaan GN - GN Library

We feature a list of our new acquisitions, mostly obtained during the 10th International Conference on AIDS in Yokohama.



Endi

Bagaimanakah ciri-ciri orang yang bersifat homoseks?

KEBANYAKAN ORANG TIDAK PERNAH mengira bahwa seseorang yang mereka temui mungkin bersifat homoseks. Ini berarti bahwa kebanyakan orang beranggapan bahwa semua orang bersifat heteroseks. Lagipula, mereka merasa punya gambaran jelas ciri-ciri orang-orang homoseks: "Semua laki-laki gay kebancu-bancu dan semua lesbian kelaki-lakian."

Begitulah pandangan umum, tetapi bukan begitu kenyataannya. Homoseksualitas tidak terlihat di permukaan. Laki-laki gay dan lesbian berperenampilan dan bertindak seperti orang lain.

Tetapi apabila homoseksualitas seseorang tiba-tiba diketahui, akan kita sadari bahwa kita pernah bertemu dengan lesbian maupun laki-laki gay tanpa mengetahuinya. Mungkin saja pengantar pos kita, pegawai supermarket langganannya kita, guru anak kita, pemimpin politik kita atau artis favorit kita bersifat homoseks.



